

**STRATEGI PEMBELAJARAN ANGKLUNG
PADA KEGIATAN EKSTRAKURIKULER
DI SMP NEGERI 1 TANGERANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Seni Musik

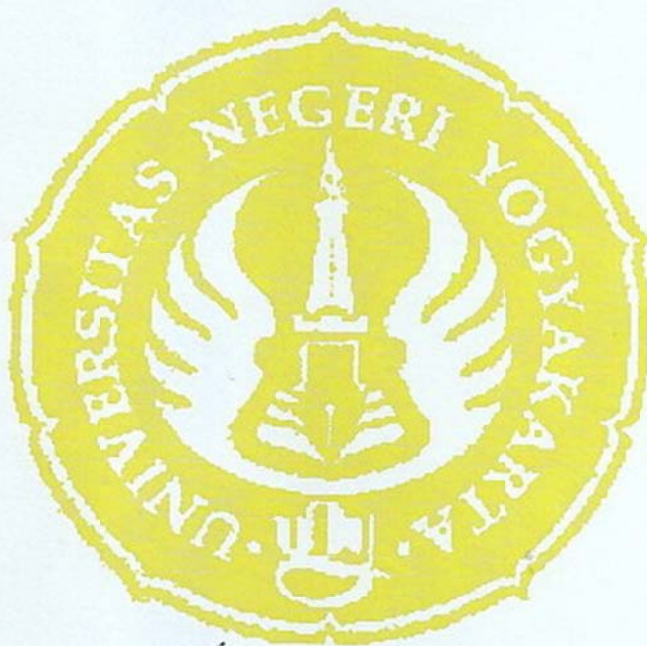


Oleh:
RAHMADI SETIAWAN
09208244041

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Strategi Pembelajaran Angklung Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Di SMP Negeri 1 Tangerang*, ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Pembimbing I,

Dr. Hanna Sri Mudjilah, M.Pd.

NIP. 19601201 198803 2 001

Yogyakarta, 1 April 2014

Pembimbing II,

Dra. Ayu Niza Machfauzia, M.Pd


NIP. 19660130 199001 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “*Strategi Pembelajaran Angklung pada Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Tangerang*” ini telah dipertahankan dihadapan dewan penguji pada tanggal 11 April 2014 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Handatangan	Tanggal
Tumbur Silaen, S.Mus., M.Hum.	Ketua Penguji		14 April 2014
Dra. Ayu Niza Machfauzia, M.Pd.	Sekretaris Penguji		16 April 2014
Drs. Pujiwiyana, M.Pd.	Penguji I		14 April 2014
Dr. Hanna Sri Mudjilah, M.Pd.	Penguji II		15 April 2014

Yogyakarta, 14 April 2014
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,

Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP. 19550505 198011

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Rahmadi Setiawan**
NIM : 09208244041
Program Studi : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

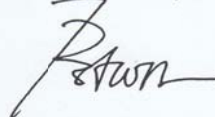
Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan peneliti sendiri.

Sepanjang pengetahuan peneliti, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang peneliti ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Yogyakarta, 1 April 2014

Penulis,



Rahmadi Setiawan

MOTTO

Telinga Tuhan tidak kurang lebar untuk
mendengar...
Tangan Tuhan tidak kurang panjang untuk untuk
menolong...

Tetap **BERDOA** dan **BERSABAR**
Karena segala sesuatu indah pada waktunya...

God is good all the time

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada orang tua tercinta :

Wiwi (Mama) dan Suyadi (Bapak)

*As a never ending song,
in my heart to be happiness and comfort.*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah Swt atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan nikmat dan hikmat sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.

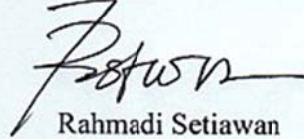
Skripsi berjudul “Strategi Pembelajaran Angklung pada Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Tangerang”, disusun guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih setinggi-tingginya dan tak terhingga kepada yang terhormat :

1. Dr. Hanna Sri Mudjilah, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I, atas semua saran, arahan dan bimbingan serta keikhlasan dan kebijaksanaan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran selama proses penulisan skripsi ini;
2. Dra. Ayu Niza Machfauzia, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II, atas semua saran, arahan dan bimbingan serta keikhlasan dan kebijaksanaan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran selama proses penulisan skripsi ini;
3. Hj. Sumiati, M.Pd., selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Tangerang yang telah berkenan memberi ijin penelitian;
4. Asep Soleh, S.Pd., selaku guru seni musik SMP Negeri 1 Tangerang, yang bersedia membantu, menerima peneliti dengan penuh rasa kekeluargaan sehingga terlaksananya penelitian ini;
5. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang turut serta memberikan bantuan dan sumbangan pemikiran.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan ketidak sempurnaan. Untuk itu, saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca demi sempurnanya skripsi ini. Kiranya skripsi ini dapat bermanfaat dalam memperkaya khasanah ilmu pendidikan.

Yogyakarta, 1 April 2014

Peneliti



Rahmadi Setiawan
NIM. 09208244041

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Strategi Pembelajaran	7
1. Model pembelajaran	11
2. Metode pembelajaran	16
B. Pembelajaran	17
1. Media Pembelajaran	18
2. Motivasi Pembelajaran	21
3. Evaluasi Pembelajaran	22
4. Peran Guru dalam Pembelajaran	23
C. Angklung	27

D. Ekstrakurikuler.....	31
E. Penelitian yang Relevan.....	32
F. Pertanyaan Penelitian.....	33

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	35
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	36
C. Tahapan Penelitian	36
D. Subjek Penelitian	38
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Sumber Data	
1. Data Primer	41
2. Data Sekunder.....	41
G. Instrumen Penelitian	41
H. Teknik Analisis Data	
1. Pengumpulan Data	42
2. Reduksi Data	42
3. Penyajian Data	43
4. Penarikan Kesimpulan	43
I. Keabsahan Data	44
J. Triangulasi	45

BAB IV STRATEGI PEMBELAJARAN ANGKLUNG PADA KEGIATAN EKSTRAKURIKULER

A. Strategi Pembelajaran Angklung Pada Kegiatan Ekstrakurikuler	48
B. Pembahasan Strategi Pembelajaran	
1. Strategi Pembelajaran Angklung.....	63
2. Strategi Media Pembelajaran	
a. Dimesi Teoritis	67
b. Dimensi Praktis	69
3. Strategi Pendekatan untuk Memotivasi Siswa	71
4. Strategi Evaluasi	75

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 77

B. Saran-saran..... 78

DAFTAR PUSTAKA 80

LAMPIRAN..... 83

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Pedoman Observasi	84
Tabel 2	: Kisi-kisi wawancara.....	86
Tabel 3	: Presensi Siswa	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Teknik Analisis Interaktif Menurut Miles dan Huberman	44
Gambar 2	: Triangulasi Teknik Pengumpulan Data	46
Gambar 3	: Ruang Ekstrakurikuler Angklung	53
Gambar 4	: Proses Latihan	53
Gambar 5	: Penampilan Siswa pada Pentas Seni di SMPN 1 Tangerang	56
Gambar 6	: Proses Pelantikan Ekstrakurikuler Angklung di Gunung Mas, Bogor	57
Gambar 7	: Pelatih Sedang Memberikan Materi di Ekstrakurikuler Angklung	60
Gambar 8	: Guru Sedang Mempraktikan Angklung.....	68
Gambar 9	: Siswa Mempraktikan Angklung	68
Gambar 10	: Proses Latihan Angklung	70
Gambar 11	: Siswa Berlatih Angklung.....	71
Gambar 12	: Angklung di SMP Negeri 1 Tangerang.....	74
Gambar 13	: Keyboard SMP Negeri 1 Tangerang	74
Gambar 14	: Aktivitas Siswa di Ruang.....	74
Gambar 15	: Penampilan Siswa Pada Pentas Seni di SMP Negeri 1 Tangerang	76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Observasi	84
Lampiran 2 : Pedoman Wawancara	85
Lampiran 3 : Pokok-pokok Pertanyaan	87
Lampiran 4 : Transkrip Wawancara	88
Lampiran 5 : Tabel Presensi Siswa	91
Lampiran 6 : Daftar Lagu	95
Lampiran 7 : Surat Ijin Penelitian	96

STRATEGI PEMBELAJARAN ANGKLUNG PADA KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI SMP NEGERI 1 TANGERANG

**Oleh Rahmadi Setiawan
NIM. 09208244041**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru pada kegiatan ekstrakurikuler angklung di SMP Negeri 1 Tangerang yang meliputi penggunaan media, penggunaan pendekatan untuk memotivasi siswa, dan penggunaan strategi evaluasi. Dengan adanya ekstrakurikuler angklung di SMP Negeri 1 Tangerang diharapkan dapat meningkatkan proses pembelajaran angklung menjadi lebih optimal.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah guru ekstrakurikuler angklung, kepala sekolah SMP Negeri 1 Tangerang, dan siswa ekstrakurikuler angklung. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan antar sumber data satu dengan yang lain sebagai bahan untuk analisis data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif. Ada empat komponen yaitu: 1) teknik pengumpulan data 2) reduksi data 3) penyajian data dan 4) penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh guru pada kegiatan ekstrakurikuler angklung SMP Negeri 1 Tangerang adalah: 1) Strategi pengelolaan yang didukung oleh empat hal yaitu: Penjadwalan, pembuatan catatan kemajuan belajar, pengelolaan motivasional, dan kontrol belajar, 2) Strategi penggunaan media pembelajaran yang digunakan adalah meliputi dimensi teoretis dan praktis, 3) Strategi Pendekatan untuk memotivasi siswa menggunakan pendekatan personal dan kelompok, dan 4) Strategi evaluasi yang digunakan adalah dengan melakukan pementasan untuk melihat keterampilan siswa dalam memainkan angklung, serta sejauh mana kemampuan siswa dalam belajar, dan juga untuk mengukur kesuksesan guru dalam mengajar. Beberapa strategi tersebut dapat dijadikan acuan dalam proses pembelajaran ekstrakurikuler angklung agar lebih optimal.

*Kata kunci: Strategi pembelajaran, ekstrakurikuler angklung, SMP Negeri 1
Tangerang*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada hakekatnya merupakan upaya meningkatkan kecerdasan serta kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) agar memiliki kompetensi, sehingga mampu bersaing dalam mengisi kemajuan IPTEK dan IMTAK. Manusia sebagai faktor utama dalam dunia pendidikan dituntut agar senantiasa meningkatkan kualitas diri, sehingga tercipta pribadi yang berkompentensi, tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga memiliki akhlak dan budi pekerti yang mulia. Pendidikan yang dilakukan di sekolah tidak hanya bertujuan agar siswa mampu menguasai satu materi tertentu. Jauh dari pada itu pendidikan juga dilakukan dengan tujuan mencetak pribadi unggul yang memiliki rasa peka terhadap sesama juga mampu menghargai semua yang menjadi kekayaan bangsa. Dalam kaitannya dengan kekayaan bangsa, Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya. Kebudayaan merupakan warisan bangsa yang mahal nilainya.

Pelajar sebagai agen penentu masa depan bangsa harus mengenal kebudayaan Indonesia, sehingga tumbuh rasa memiliki dan menghargai, dengan demikian akan tumbuh kesadaran untuk menjaga dan mempertahankan kebudayaan yang ada. Pengenalan tentang budaya diberikan kepada siswa melalui mata pelajaran Seni dan Budaya. Namun ada juga beberapa sekolah yang mengenalkan tentang kebudayaan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada ekstrakurikuler angklung. Salah satu sekolah yang mengenalkan budaya

melalui ekstrakurikuler adalah SMP Negeri 1 Tangerang. Ekstrakurikuler angklung di SMP Negeri 1 Tangerang menjadi salah satu ekstrakurikuler unggulan, meskipun terdapat beberapa ekstrakurikuler lainnya seperti, paduan suara, band, drum band, dan marawis. Sejauh ini ekstrakurikuler angklung dinilai cukup efektif dalam mengenalkan budaya bangsa dan tradisi masyarakat sunda.

Di SMP Negeri 1 Tangerang, pembelajaran ekstrakurikuler angklung sudah berjalan selama lima tahun. Selain sebagai kegiatan ekstrakurikuler, angklung juga menjadi salah satu mata pelajaran seni budaya pada semester satu karena angklung termasuk materi pembelajaran yang terdaftar dalam kurikulum pendidikan. Jika pembelajaran angklung hanya melalui mata pelajaran seni budaya dikhawatirkan proses pembelajaran tidak optimal dikarenakan waktu yang terbatas. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler menjadi sarana pembelajaran yang efektif diluar kegiatan belajar mengajar untuk mengenalkan kesenian angklung pada murid di SMP Negeri 1 Tangerang.

Angklung merupakan salah satu jenis alat musik tradisional yang dikenal oleh masyarakat Indonesia. Masyarakat sunda berpendapat bahwa angklung merupakan alat musik yang terbuat dari bambu, dan untuk membunyikan angklung tersebut dilakukan dengan cara *shaked* atau digoncangkan sehingga mengeluarkan suara yang khas. Namun hal ini belum dapat dipastikan, karena banyak pula pendapat yang mengatakan bahwa angklung berasal dari daerah lain selain Sunda, yaitu Bali. Namun yang pasti

pada tanggal 26 Agustus 2009, Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata telah mengambil prakarsa dengan nominasi angklung Indonesia kepada UNESCO untuk diinskripsi ke dalam *Representative List of Intangible Cultural Heritage of Humanity* (ICHH) tahun 2010. (sumber : Dokumen Disbudpar Jawa Barat. 2010).

Pada awal perkembangannya, angklung biasanya dimainkan untuk kegiatan-kegiatan kerajaan, dan biasanya hanya dimainkan oleh kalangan keluarga kerajaan. Angklung juga biasa dipergunakan sebagai kesenian yang mengiringi peperangan. Seiring berjalannya waktu, angklung berkembang pesat dan tersebar luas hampir di seluruh pelosok Jawa Barat. Angklung menyebar tidak hanya dimainkan di kalangan istana saja, melainkan juga oleh rakyat, dan biasanya dimainkan dalam pesta rakyat dan upacara-upacara adat atau pada pesta panen raya untuk menghormati dewa-dewa dan meminta restu untuk bertani.

Memainkan alat musik angklung harus menghasilkan harmoni yang baik agar tedengar merdu. Oleh karena itu, memainkan alat musik angklung harus secara masal dan dibutuhkan kerjasama. Kerjasama pun tidak hanya sampai disitu, siswa juga harus memainkan dinamik dalam menggetarkan angklung, ketepatan nada, dan panjang pendeknya nada. Hal inilah yang menarik untuk dikaji terkait strategi pembelajaran angklung pada kegiatan ekstrakurikuler sehingga membuat murid dapat berkonsentrasi dan meraih prestasi.

Dalam pembelajaran ekstrakurikuler angklung, siswa dituntut untuk memiliki kepekaan dan dapat berkonsentrasi terhadap notasi yang dimainkan dalam alat musik angklung. Selain itu, dalam memainkan angklung siswa dilatih untuk dapat bekerjasama dengan teman-temannya, untuk menghasilkan harmonisasi yang baik. Permainan alat musik angklung dapat membantu siswa untuk bisa belajar berkonsentrasi dan bersosialisasi dengan banyak orang, karena alat musik ini dimainkan secara berkelompok.

Pembelajaran ekstrakurikuler angklung sampai saat ini sudah mulai diperkenalkan di setiap sekolah mulai dari tingkat PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, hingga tingkat perguruan tinggi. Untuk pembelajaran seni musik di sekolah menengah pertama, pihak sekolah rata-rata memfasilitasi alat musik angklung untuk pelajaran seni musik, selain itu juga untuk kegiatan ekstrakurikuler angklung di sekolah. Hal tersebut tentu menjadi pemicu positif pembelajaran musik di SMP Negeri 1 Tangerang.

B. Fokus Penelitian

Masalah dalam penelitian ini difokuskan pada strategi pembelajaran angklung di SMP Negeri 1 Tangerang pada kegiatan ekstrakurikuler.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang telah diuraikan, maka permasalahan tersebut dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimanakah strategi yang

digunakan dalam pembelajaran angklung pada kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Tangerang?”

D. Tujuan Penelitian

Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah, sehingga harus memiliki tujuan yang akan dicapai dalam penelitian. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi yang digunakan dalam pembelajaran angklung pada kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Tangerang

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis:

1. Secara Teoretis :
 - a) Hasil Penelitian ini diharapkan menjadi acuan dan referensi bagi peneliti selanjutnya tentang strategi pembelajaran khususnya di bidang musik.
 - b) Bagi Jurusan Pendidikan Seni Musik FBS Universitas Negeri Yogyakarta, dapat memberikan kontribusi bagi kepastakaan yang diharapkan dapat menjadi inspirasi dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi dan dapat menambah wawasan keilmuan dalam bidang seni musik.

- c) Bagi SMP Negeri 1 Tangerang, penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi untuk terus mengembangkan dan mempertahankan eksistensi alat musik angklung

2. Secara Praktis :

- a) Bagi guru dalam mengajarkan pembelajaran ekstrakurikuler angklung dapat menggunakan strategi pembelajaran yang lebih variatif, selain itu guru juga dapat menggunakan pendekatan lain seperti pendekatan kasih sayang agar terjalin hubungan dan interaksi yang baik antara guru dan siswa untuk mencapai hasil yang lebih baik.
- b) Bagi Jurusan Pendidikan Seni Musik FBS Universitas Negeri Yogyakarta, memberikan sumbangsih dibidang ilmu pengetahuan berupa bacaan tentang srategi pembelajaran angklung yang dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran seni budaya nusantara.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Strategi Pembelajaran

Menurut Fathurrohman (2007: 3), secara umum strategi adalah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Selanjutnya Stoner (1992:118), mendefinisikan strategi sebagai pola tanggapan organisasi pada lingkungan dalam suatu kurun waktu. Strategi menghubungkan manusia dan sumber daya lainnya dalam suatu organisasi di satu pihak dengan tantangan dan resiko yang datang dari pihak lain. Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan (Bahri, 2006: 5), kata strategi sederhananya adalah cara melakukan sesuatu (Sharon, Deborah dan Russel, 2011: 23). Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.

Strategi pembelajaran dari bahasa Yunani *strategos* (Djamarah dan Zain A, 1997: 5) yang berarti jenderal atau panglima. Dalam bidang kemiliteran, strategi berarti cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk mencapai tujuan perang. Menurut ensiklopedia, strategi diartikan sebagai seni membawa pasukan ke dalam medan tempur dalam posisi yang paling menguntungkan (Gulo, 2002: 2). Strategi mengandung pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.

Sementara, pengertian strategi pembelajaran menurut Majid (2013: 6-7) adalah pendekatan menyeluruh dalam suatu sistem pembelajaran berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran, yang dijabarkan dari pandangan falsafah atau teori belajar tertentu. Tujuan strategi pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik. Pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran adalah pendidik (perorangan atau kelompok) serta peserta didik (perorangan, kelompok, atau komunitas) yang berinteraksi edukatif antara satu dengan yang lainnya.

Mengutip pendapat beberapa ahli, Majid (2013: 7-8) mengungkapkan beberapa pengertian strategi pembelajaran:

- a. Kemp (1995) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.
- b. Kozma dalam Sanjaya (2007) secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.
- c. Wina Sanjaya (2006) menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran.
- d. J.R David (1976) menyebutkan bahwa strategi pembelajaran adalah *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational gola* (strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didisain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu)

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang didisain terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar

yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Strategi pembelajaran diklasifikasikan menjadi tiga (Wena, 2010: 5-11) yaitu:

a. Strategi pengorganisasian (*organizational strategy*)

Strategi pengorganisasian merupakan cara untuk menata isi suatu bidang studi, kegiatan ini berhubungan dengan tindakan pemilihan isi/materi, penataan isi, pembuatan diagram, format dan sejenisnya. Strategi ini adalah cara untuk membuat *sequencing*(urutan) dan *synthesizing* (mensintesis) fakta, konsep, prosedur, dan prinsip yang berkaitan, suatu isi pembelajaran. *Sequencing*terkait dengan cara pembuatan urutan penyajian isi sesuatu bidang studi, dan *synthesizing* terkait denganmenunjukkan kepada siswa hubungan/keterkaitan antara fakta, konsep, prosedur, atau prinsip suatu pembelajaran.

Strategi pengorganisasian pembelajaran dapat dipilah menjadi dua, yaitu strategi mikro dan strategi makro (Wena, 2010: 8). Strategi pengorganisasian makro adalah strategi untuk menata urutan keseluruhan isi bidang studi lebih dari satu ide, sedangkan strategi pengorganisasian mikro adalah strategi untuk menata urutan sajian untuk ide tunggal yakni konsep, prinsip dan sebagainya.

b. Strategi penyampaian pembelajaran

Uraian mengenai strategi penyampaian pembelajaran menekankan pada media apa yang dipakai untuk menyampaikan pembelajaran, kegiatan

belajar apa yang dilakukan siswa, dan struktur belajar mengajar bagaimana yang digunakan. Strategi penyampaian/*delivery strategy* adalah cara-cara yang dipakai untuk menyampaikan pembelajaran kepada siswa, sekaligus untuk menerima serta merespon masukan-masukan siswa.

Pada dasarnya strategi penyampaian mencakup lingkungan fisik, guru, bahan pembelajaran, dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran. Dalam hal ini media pembelajaran merupakan komponen yang penting dari strategi penyampaian pembelajaran. Itulah sebabnya, media pembelajaran merupakan bidang kajian utama strategi ini (Wena, 2010: 9).

Menurut Dengeng secara lengkap ada tiga komponen yang perlu diperhatikan dalam mempreskripsikan strategi penyampaian (Wena, 2011: 9) yaitu: Media pembelajaran sebagai komponen strategi penyampaian yang dapat dimuat pesan yang disampaikan kepada siswa, baik berupa orang, alat, ataupun bahan.

Interaksi siswa dengan media adalah komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu kepada kegiatan apa yang dilakukan oleh siswa dan bagaimana peranan media dalam merangsang kegiatan belajar. Bentuk/struktur belajar mengajar adalah komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu kepada apakah siswa belajar dalam kelompok besar, kelompok kecil, perseorangan, ataukah belajar mandiri.

c. **Strategi Pengelolaan Pembelajaran**

Strategi pengelolaan pembelajaran sangat penting dalam sistem strategi pembelajaran secara keseluruhan. Pada dasarnya strategi pengelolaan pembelajaran terkait dengan usaha interaksi antar siswa dengan komponen strategi pembelajaran yang terkait, berupa strategi pengorganisasian maupun strategi penyampaian pembelajaran (Wena, 2010: 11).

Strategi pengelolaan berkaitan dengan penetapan kapan suatu strategi atau komponen strategi tepat dipakai dalam suatu situasi pembelajaran, ada empat hal yang menjadi urusan strategi pengelolaan (Wena, 2010: 11) yaitu penjadwalan menggunakan strategi pembelajaran, pembuatan catatan kemajuan belajar siswa, pengelolaan motivasional dan kontrol belajar.

1. Model Pembelajaran

Model secara harfiah berarti “bentuk”, dalam pemakaian secara umum model merupakan pemakaian secara umum model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukurannya yang diperoleh dari beberapa sistem. Menurut Agus Suprijono (2011: 45), model diartikan sebagai bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model tersebut.

Pengertian model pembelajaran menurut Syaiful Sagala (2005: 175), adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang

sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial (Sprijono, 2011: 46).

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka koseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Adapun model pembelajaran diklasifikasikan menjadi dua yaitu:

a. Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran kooperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama. Dengan memanfaatkan kenyataan itu belajar kelompok secara kooperatif, siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas, tanggung jawab. Saling membantu dan berlatih berinteraksi, komunikasi, sosialisasi karena kooperatif adalah miniature dari hidup bermasyarakat, dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing (Ngalimun, 2012: 131-132). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara

berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksikan konsep, menyelesaikan persoalan.

b. Pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Menurut Sanjaya (2006: 255), pendekatan kontekstual atau sering disebut *Contextual Teaching dan Learning* (CTL), adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan mereka. Pembelajaran kontekstual Ngalimun (2012: 132). adalah pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau tanya jawab yang terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa.

Dari kedua pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa pendekatan kontekstual merupakan strategi yang melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran. Siswa didorong untuk beraktifitas mempelajari materi pelajaran sesuai topik yang akan dipelajari

Dalam pembelajaran kontekstual, ada beberapa komponen utama pembelajaran efektif. Menurut Sagala (2009: 88-91) Komponen-komponen itu merupakan sesuatu yang tidak terpisahkan dalam pembelajaran kontekstual. Secara rinci komponen-komponen tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Konstruktivisme yakni mengembangkan pemikiran siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara mengkonstruksi sendiri pengetahuan atau keterampilan barunya. Sumiati dan Asra (2009: 15), mengemukakan lima elemen belajar konstruktivisme, yaitu:
 - a) pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activiating knowledge*);
 - b) perolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*),
 - c) pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*);
 - d) mempraktekkan pengetahuan (*applayng knowledge*);
 - dan e) melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut (*reflecting knowledge*).
2. *Questioning (Bertanya)* yakni mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya. Melalui proses bertanya, siswa akan mampu menjadi pemikir yang handal dan mandiri. Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk:
 - a) menggali informasi, baik administrasi maupun akademik;
 - b) mengecek pemahaman siswa;
 - c) membangkitkan respon pada siswa;
 - d) mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa;
 - e) mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa;
 - f) memfokuskan pengetahuan siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru;
 - g) membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa;
 - dan h) menyegarkan kembali pengetahuan siswa. (Sagala, 2009: 88).
3. *Inquiry (menemukan)* merupakan bagian inti dari pembelajaran kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa

diharapkan bukan hanya hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi juga hasil dari menemukan sendiri. Proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman serta siswa belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis.

4. *Learning Community* (masyarakat belajar) yaitu menciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok). Bekerjasama dengan orang lain lebih baik daripada belajar sendiri. Tukar pengalaman dan berbagi ide. Hasil belajar diperoleh dari sharing antarteman, antarkelompok, dan antara yang tahu ke yang belum tahu.
5. *Modeling* (permodelan) menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran. Dengan adanya model, siswa akan lebih mudah meniru apa yang dimodelkan. Pemodel tidak hanya orang lain, guru atau siswa yang lebih mahir dapat bertindak sebagai model. Salah satu contoh: dengan mengerjakan apa yang guru inginkan agar siswa mengerjakannya.
6. *Reflection* (refleksi) dilakukan pada akhir pembelajaran. Refleksi merupakan upaya untuk melihat kembali, mengorganisir kembali, menganalisis kembali, mengklarifikasi kembali, dan mengevaluasi kembali hal-hal yang telah dipelajari. Seperti membuat jurnal, karya seni, atau dengan melakukan diskusi kelompok
7. *Authentic Assessment* (penilaian sebenarnya) yaitu upaya pengumpulan berbagai data yang bisa memberikangambaran perkembangan belajar siswa. Data dikumpulkan dari kegiatan nyata

yang dikerjakan siswa pada saat melakukan pembelajaran. Hal-hal yang bisa digunakan sebagai dasar menilai prestasi siswa adalah proyek atau kegiatan dan laporannya, PR, kuis, karya siswa, presentasi atau penampilan siswa, demonstrasi, laporan, jurnal, hasil tes tulis, dan karya tulis (Riyanto, 2010: 176).

2. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara tujuan pembelajaran melalui tahapan tertentu atau langkah-langkah yang lebih prosedural. Sanjaya (2010: 187), menjelaskan bahwa metode pembelajaran merupakan cara merealisasikan strategi yang telah ditetapkan, dengan demikian, meskipun strateginya sama, metodenya sama, teknik-tekniknya implementasinya dapat berbeda. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (1991: 72), menjelaskan metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode pembelajaran berarti cara dalam proses pembelajaran sehingga dapat diperoleh hasil yang maksimal (Sugiharsono, 2007:78).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode merupakan alat atau cara yang digunakan untuk merubah suatu keadaan yang diinginkan pada pembelajaran agar memperoleh hasil yang maksimal.

B. Pembelajaran

Pengajaran adalah suatu sistem, artinya suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang berinterelasi dan berinteraksi antara satu dengan lainnya dan dengan keseluruhan itu sendiri untuk mencapai tujuan pengajaran. Hamalik menjelaskan sistem pembelajaran adalah suatu kombinasi terorganisasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai tujuan (Sanjaya, 2008: 6

Penjelasan pembelajaran menurut (Hamalik, 2005: 57) sebagai berikut:

“Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material meliputi buku-buku, papan tulis, dan alat tulis, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan audio visual, juga computer. Prosedur, meliputi jadwal dan penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian, dan sebagainya.”

Hamalik (2005: 71) menyatakan bahwa Unsur minimal dalam sistem pembelajaran adalah sebagai berikut:

“Unsur minimal dalam sistem pembelajaran adalah siswa, tujuan, dan prosedur, sedangkan fungsi guru dapat dialihkan kepada media pengganti. Unsur dinamis pembelajaran pada diri guru terdiri dari motivasi membelajarkan siswa dan kondisi guru siap membelajarkan siswa. Unsur pembelajaran konkrue dengan unsur belajar meliputi: motivasi belajar, sumber bahan belajar, alat bantu belajar, suasana belajar, subjek yang belajar.”

Lebih lanjut Hamalik menjelaskan bahwa unsur manusiawi dalam sistem pembelajaran terdiri atas siswa, guru/ pengajar, serta orang-orang yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran termasuk pustakawan. Sebagai

suatu sistem seluruh unsur yang membentuk sistem ini memiliki ciri saling ketergantungan yang diarahkan untuk mencapai tujuan. Keberhasilan sistem pembelajaran adalah keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Sedangkan yang harus mencapai tujuan adalah siswa sebagai subyek belajar. Maka dari itu, tujuan utama sistem pembelajaran adalah keberhasilan siswa mencapai tujuan dalam pembelajaran. Beberapa komponen sistem pembelajaran menurut Sanjaya (2008: 9) yakni: Siswa, tujuan, kondisi, sumber-sumber belajar dan hasil belajar.

Suatu sistem pembelajaran memiliki tiga ciri utama, ialah memiliki rencana khusus, kesalingtergantungan antara unsur-unsurnya, dan tujuan yang hendak dicapai. Proses pembelajaran bisa berjalan secara optimal jika ada rencana penyusunan strategi pembelajaran yang memadai. Komponen-komponen yang saling berinteraksi dan membentuk suatu keseluruhan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2005: 77) yaitu: Tujuan pendidikan dan pengajaran, peserta didik atau siswa, tenaga pendidikan khususnya guru, perencanaan pengajaran sebagai segmen kurikulum, strategi pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

1. Media Pembelajaran

Secara umum media merupakan kata jamak dari medium, yang berarti perantara atau pengantar (Sanjaya, 2006: 161). Kata media berlaku untuk berbagai kegiatan atau usaha, seperti media dalam penyampaian pesan. Istilah media digunakan juga dalam bidang

pengajaran atau pendidikan sehingga istilah menjadi media pendidikan atau media pembelajaran.

Media adalah semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan siswa, media bisa berupa perangkat keras seperti komputer, televisi, proyektor, dan perangkat lunak yang digunakan pada perangkat keras tersebut (Wena, 2010: 09), lebih lanjut Leshin, Pollock dan Reigelut mengklasifikasikan media ke dalam lima kelompok yaitu: 1) Media berbasis manusia diantaranya pengajar, instruktur, tutor, bermain peran, kegiatan kelompok *field trip*, 2) Media berbasis cetak diantaranya buku, buku latihan/*workbook*, dan modul, 3) Media berbasis visual diantaranya buku, bagan, grafik, peta, gambar, transparansi, *slide*, 4) Media berbasis audio visual diantaranya video, film, *slide tape* dan televisi, 5) Media berbasis komputer yakni pengajaran dengan bantuan komputer, interaktif video, *hypertext*.

Menurut Degeng (Wena, 2010: 10) ada lima cara untuk mengklasifikasikan media pengajaran untuk keperluan mempreskripsikan strategi penyampaian yaitu tingkat kecermatan representasi, tingkat interaktif yang ditimbulkan, tingkat kemampuan khusus yang dimiliki, tingkat motivasi yang mampu ditimbulkan dan tingkat biaya yang diperlukan.

Media bukan hanya berupa alat atau bahan saja, akan tetapi hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat memperoleh pengetahuan. Lebih lanjut Gerlach dan Ely menyatakan *A medium, conceived is a any*

person, material or event that establishes condition which enable the learner to acquire knowledge, skill, and attitude (Sanjaya, 2006: 161).

Berarti secara umum media itu meliputi orang, bahan, peralatan, atau kegiatan, yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dalam pengertian ini media bukan hanya alat perantara seperti TV, radio, *slide*, bahan percetakan, tetapi meliputi orang atau manusia sebagai sumber belajar atau juga berupa kegiatan semacam diskusi, seminar, karya wisata, simulasi, dan lain sebagainya yang dikondisikan untuk menambah pengetahuan dan wawasan, mengubah sikap siswa, atau untuk menambah keterampilan.

Proses pembelajaran media yang digunakan guru harus sesuai dengan tujuan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sehingga mampu merangsang dan menumbuhkan minat siswa dalam belajar, dengan demikian akan tumbuj interaksi antara media pembelajaran dan siswa dalam belajar (Wena, 2011: 10). Adanya interaksi positif antara media pembelajaran dan siswa pada akhirnya akan mampu mempercepat proses pemahaman siswa terhadap isi pembelajaran. Itulah sebabnya komponen ini lebih menaruh perhatian pada kajian mengenai kegiatan belajar apa yang dilakukan siswa dan bagaimana peranan media untuk merangsang kegiatan-kegiatan belajar tersebut. Dalam kegiatan pembelajaran, guru harus memiliki kiat kemampuan seni untuk

mamadukan antara bentuk pembelajaran dan media yang digunakan sehingga mampu menciptakan bentuk pembelajaran yang harmonis.

Prinsip pokok yang harus diperhatikan dalam penggunaan media pada setiap kegiatan pembelajaran adalah bahwa media digunakan dan diarahkan untuk mempermudah siswa belajar dalam upaya memahami materi pelajaran. Agar media pembelajaran benar-benar digunakan untuk membelajarkan siswa, maka prinsip yang harus diperhatikan (Sanjaya, 2006: 171) adalah sebagai berikut: 1) Media yang digunakan oleh guru harus sesuai dan diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran, bukan sebagai hiburan dan semata-mata digunakan untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi, 2) Media yang digunakan harus sesuai dengan materi pembelajaran, 3) Media pembelajaran harus sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kondisi siswa, 4) Media yang digunakan harus memperhatikan efektifitas dan efisien, 5) Media yang digunakan harus sesuai dengan kemampuan guru dalam mengoperasikannya

2. Motivasi Pembelajaran

Strategi motivasi dalam pembelajaran dilakukan untuk mendorong siswa agar lebih termotivasi dalam mengikuti proses belajar mengajar. Pada tahap ini biasanya guru melakukan apresiasi terhadap siswa. Menurut Sardiman (2008:75), motivasi merupakan faktor penggerak maupun dorongan yang dapat memicu timbulnya rasa semangat dan juga mampu merubah tingkah laku manusia atau individu untuk menuju pada hal yang lebih baik unyuk dirinya sendiri. (Sardiman,

2008: 75). Motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama (Agus Suprijono, 2009: 163). Wingkel (1983: 270), mendefinisikan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan serta memberi arah pada kegiatan belajar.

3. Evaluasi Pembelajaran

Strategi evaluasi pembelajaran merupakan bagian penting dan merupakan bagian utuh dari proses dan tahapan kegiatan pembelajaran. Evaluasi merupakan kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan telah dicapai (Aunurrahman, 2009: 209). Pada tahap evaluasi maka guru harus memperhatikan sejauh mana rumusan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Selain itu, pada tahap evaluasi, guru harus dapat mengukur sejauh mana proses pembelajaran telah dilaksanakan. Secara umum evaluasi bertujuan untuk melihat sejauh mana suatu program atau suatu kegiatan tertentu dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Pendapat lain juga diuraikan oleh Reece dan Walker (Aunurrahman, 2009: 210) mengemukakan bahwa dengan melaksanakan evaluasi belajar dengan benar maka berfungsi untuk mengukur kompetensi atau kapasitas siswa, menentukan tujuan mana yang belum terrealisasikan, merumuskan rangking siswa dalam hal kesuksesan dalam mencapai tujuan yang telah disepakati, memberikan informasi kepada

guru tentang cocok tidaknya strategi pengajaran yang digunakan dan merencanakan prosedur untuk memperbaiki rencana pelajaran juga menentukan sumber belajar yang perlu ditambahkan

4. Peran Guru dalam Pembelajaran

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan seorang guru (Mulyasa, 2006: 35). Guru harus memaknai pembelajaran, serta menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas peserta didik.

Peran guru dijelaskan oleh Mulyasa (2006: 37) sebagai berikut: Guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pelatih, guru sebagai penasehat, guru sebagai pembaharu/innovator, guru sebagai model dan teladan, guru sebagai pribadi, guru sebagai peneliti, guru sebagai pendorong kreatifitas, guru sebagai pembangkit pandangan, guru sebagai pekerja rutin, guru sebagai pemindah kemah, guru sebagai pembawa cerita, guru sebagai aktor, guru sebagai emansipator, guru sebagai evaluator, guru sebagai pengawet dan guru sebagai kulminator.

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup

tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari. Dalam pembelajaran guru harus melakukan hal-hal yaitu: membuat ilustrasi, mendefinisikan, menganalisis, mensintesis, bertanya, merespon, mendengarkan, menciptakan kepercayaan, memberikan pandangan yang bervariasi, menyediakan media, menyesuaikan metode pembelajaran, dan memberikan nada perasaan (Mulyasa, 2006: 39). Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan. Baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Pelatihan- pelatihan yang dilakukan mestinya harus memperhatikan kompetensi dasar, materi pelajaran, dan juga harus memperhatikan perbedaan individual peserta didik dan lingkungannya.

Guru sebagai individu yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang peserta didik. Hidup ini selalu berubah-ubah, guru sebagai pemindah kemah yang memindah-mindahkan membantu peserta didik meninggalkan hal lama menuju hal baru.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, banyak variable yang mempengaruhi kesuksesan seorang guru. Penguasaan dan keterampilan guru dalam penguasaan materi pembelajaran dan strategi pembelajaran tidak menjadi jaminan untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal. Secara umum ada beberapa variabel, baik teknis maupun

nonteknis yang berpengaruh dalam keberhasilan proses pembelajaran, beberapa variabel tersebut antarlain:

a. Kemampuan Guru dalam Membuka Pembelajaran

Pada awal proses pembelajaran, selayakna guru harus mengucap salam kepada siswa dan berdoa, guru hendaknya memeriksa kehadiran siswa, setelah kesiatan tersebut selesai barulah seorang guru memulai pembelajaran.

Setiap memulai pembelajaran guru harus menjelaskan tujuan/kompetensi yang ingin dicapai, dan manfaatnya bagi kehidupan siswa. Tahap ini juga harus mampu mengaitkan isi pembelajaran yang akan dibahas dengan pembelajaran terdahulu yang telah dipelajari siswa. Proses mengaitkan dengan menghubungkan pengetahuan awal/*prior knowledge* yang dimiliki siswa dengan isi pembelajaran yang akan dibahas sangat membantu dalam meningkatkan motivasi belajar siswa (Wena, 2010: 18).

b. Kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan inti pembelajaran

Kegiatan inti pembelajaran adalah kegiatan yang paling berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa, baik buruknya keterampilan guru dalam kegiatan inti, menunjukkan baik buruknya hasil belajar siswa (Wena, 2010:18), terdapatbeberapa faktor yang berhubungan dengan kegiatan inti pembelajaran, antara lain kemampuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran, ketepatan isi/materi

pembelajaran yang disampaikan guru dan kemampuan guru menguasai kompetensi yang diajarkan.

c. Kemampuan guru melakukan penilaian pembelajaran

Cara untuk mengetahui apakah siswa telah menguasai kompetensi yang telah ditetapkan maka seorang guru dituntut untuk mampu melakukan penilaian. Dengan dilakukan penilaian terhadap proses pembelajaran, maka siswa akan mengetahui kemampuan secara jelas sehingga siswa dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Demikian pula dengan kegiatan penilaian, amat penting bagi seorang guru karena hasil evaluasi yang dilakukan guru dapat mengetahui seberapa jauh tujuan yang telah ditetapkan tercapai. Disamping itu, dengan evaluasi seseorang akan dapat memahami kelemahan-kelemahan strategi pembelajaran yang telah dilakukan, dengan demikian evaluasi sekaligus juga menjadi salah satu teknik untuk memperbaiki program pembelajaran.

d. Kemampuan guru dalam menutup pembelajaran

Keterampilan menutup pembelajaran sangat penting bagi seorang guru. Menutup proses pembelajaran bukan sekedar mengeluarkan pernyataan bahwa pelajaran sudah berakhir, namun guru harus memberikan umpan balik atau kesimpulan terhadap materi yang diajarkan, guru memberikan tugas, dan guru melakukan pemantapan terhadap perolehan belajar siswa (Wena, 2010: 20).

e. Faktor penunjang

Beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran adalah sebagai berikut: kemampuan guru menggunakan bahasa secara jelas dan mudah dipahami siswa, sikap yang baik, santun, menghargai siswa, kemampuan mengorganisasi waktu yang sesuai dengan alokasi yang disediakan dan cara berbusana berdandan yang sopan sesuai norma yang berlaku (Wena, 2010: 21).

D. Angklung

Menurut Marsunah (2003: 1), angklung merupakan salah satu jenis kesenian yang terdapat hampir di setiap daerah di Jawa Barat, sehingga jenis Angklung ini cukup dikenal oleh masyarakat, sedangkan menurut Menteri Kebudayaan dan Pariwisata (Wiramihardja, 2010: iv), angklung adalah alat musik asli Indonesia yang terbuat dari bambu dan merupakan warisan budaya bangsa Indonesia yang sudah dikenal selama berabad-abad. Pada tanggal 26 Agustus 2009, pusat penelitian dan pengembangan kebudayaan, Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, Kementerian kebudayaan dan Pariwisata telah mengambil prakarsa dengan nominasi angklung Indonesia kepada UNESCO untuk diinskripsikan kedalam *Reprentative List Of Intangible Cultural Heritage of Humanity* (ICHH) untuk tahun 2010.

Suhada (2009: 5) mengungkapkan bahwa angklung adalah alat musik tradisioanal yang terbuat dari ruas-ruas bambu, cara memainkannya digoyangkan serta digetarkan oleh tangan, alat musik ini telah lama dikenal di beberapa daerah di Indonesia, terutama di Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa

Timur dan Bali. Sejarah angklung sangat erat kaitanya dengan seni karawitan sebagai media upacara penghubung antara manusia dan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Secara etimologis, angklung bersal dari kata “angka” yang berarti nada dan “lung” yang berarti pecah (Suhada, 2009: 3). Jadi angklung merujuk nada yang pecah atau nada yang tidak lengkap. Kini angklung telah menjadi alat musik Internasional. Banyak negara-negara lain mengembangkan angklung, dikarenakan beragam manfaat yang didapat. Filosofi Angklung 5M (mudah, meriah, menarik, mendidik, masal) membuat angklung makin digemari di seluruh penjuru dunia. (Suhada, 2009: 3)

Tujuan yang dicantumkan tersebut dapat dipahami bahwa angklung merupakan alat musik tradisional yang terbuat dari ruas-ruas bambu, untuk memainkan angklung adalah dengan cara digoyangkan serta digetarkan oleh tangan, sehingga menghasilkan suara yang khas, dan berfungsi sebagai alat permainan musik maupun sebagai alat pendidikan.

Terkait sejarah perkembangan angklung, Suhada (2009: 7) menjelaskan ada dua pendapat mengenai asal usul kata angklung. *Pertama* adalah dari bahasa Bali. Menurut mitologi bali, kata angklung berasal dari kata angka yang berarti nada, dan kata *lung* yang berarti patah atau hilang. angklung kemudian dapat dikatakan sebagai nada atau bunyi yang terpatah-patah. Pendapat *kedua* menyebutkan kata angklung berasal dari Bahasa Sunda *angkleung-angkleungan* (Suhada,2009: 7), dikarenakan pada jaman dahulu pemain angklung tidak memainkan angklung secara statis atau diam, tetapi

angkleung-angkleungan berjalan-jalan keliling kampung dalam rangkaian acara adat.

Dari sekian banyak jenis angklung, SMP Negeri 1 Tangerang memilih menggunakan angklung jenis Padaeng. Angklung jenis ini merupakan hasil pengembangan Daeng Soetigna, seorang guru *Hollandsch Inlandsche School (HIS)* di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Ia melakukan modernisasi angklung dengan mengubahnya dari semula hanya memiliki lima tangga nada (pentatonis), menjadi angklung kompleks yang memiliki tangga nada diatonis kromatis. Pencantuman nama tersebut secara resmi diberikan pada konferensi PGRI di awal tahun 60-an. Sejak saat itulah angklung ini kemudian dikenal dengan nama angklung Daeng atau biasa disebut juga angklung Padaeng (Suhada, 2009: 6).

Dari sisi bentuk, angklung Padaeng tidak memiliki perbedaan yang mendasar dengan angklung Buhun. Baik sumber bunyi, struktur dan lain-lainnya, semua hampir sama. Namun untuk mencapai nada atau bunyi yang dihasilkan, angklung Padaeng memiliki ukuran yang lebih variatif. Dari mulai angklung berukuran besar (untuk mencapai nada rendah) sampai angklung yang berukuran kecil (untuk mencapai nada tinggi). Hal lainnya adalah bahwa dalam angklung Padaeng, terdapat angklung yang difungsikan sebagai angklung pengiring. Angklung memiliki susunan seperti nada akordalam gitar ataupun piano. Hal ini tidak terdapat dalam bentuk angklung Buhun.

Dilihat dari tata cara memainkan dan skala tangga nadanya, angklung Daeng memungkinkan dapat menjangkau repertoar-repertoar lagu populer. Di

SMP Negeri 1 Tangerang sendiri, alat musik angklung dikolaborasikan dengan alat musik modern seperti organ. Lagu-lagu yang dimainkan pun lebih sering bukan lagu tradisional, melainkan lagu-lagu kontemporer baik lagu dalam negeri maupun manca negara.

Pada tahun 1938, Daeng Sutigna, seorang guru *Hollandsch Inlansche School* (HIS) di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, mencoba untuk menemukan kejayaan alat musik Angklung. Pak Daeng lalu meminta bantuan dari Pak Djaja, seseorang tokoh pembuat angklung yang berumur lebih dari 90-an, berhasil membuat satu set angklung yang kemudian diperkenalkan pertama kali kepada anak-anak Pramuka di mana Daeng sendiri bertindak sebagai pembina. angklung buatan Daeng Sutigna berbeda dengan angklung sebelumnya adalah, jika angklung tradisional yang ada pada jaman memiliki laras pentatonis, atau laras tradisional, yang memiliki nada da-mi-na-ti-la-da, maka angklung buatan Daeng, yang kemudian populer dengan nama angklung Padaeng memiliki laras diatonis atau do-re-mi-fa-so-la-ti-do.

Pada tahun 1946 grup kesenian angklung Daeng dipercaya mempertunjukkan kebolehannya pada acara hiburan dalam perundingan Linggar Jati, dan pada tahun 1950 Daeng juga diberi kehormatan untuk menampilkannya dalam acara kesenian konferensi Asia Afrika tahun 1955 (Suhada, 2009: 10). Sebagai seorang guru, Daeng melihat hal tersebut sebagai sesuatu yang positif untuk pendidikan, terutama dalam pendidikan pembentukan watak. Tampak dalam permainan angklung sifat-sifat bekerja sama, disiplin, kecermatan, keterampilan, dan rasa tanggung jawab. Demikian

pula mengenai hal-hal yang merupakan dasar-dasar pokok dalam pendidikan musik, seperti membangkitkan perhatian terhadap musik, dan mengembangkan musikalitas, melodi, ritme, dan harmoni.

Atas pemikiran tersebut, ditambah dengan telah diterimanya angklung oleh masyarakat luas, maka pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 182/1968, tertanggal 23 Agustus 1968 yang menyatakan angklung sebagai alat pendidikan musik nasional.

E. Ekstrakurikuler

Menurut Suryosubroto (2009: 287) bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa. Pengertian lain dikemukakan oleh Usman dan Lilis (1993: 22) ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran (tatap muka) baik dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah dengan maksud untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimilikinya dari berbagai bidang studi.

Jamalus (1988: 90) mengungkapkan bahwa tujuan ekstrakurikuler di bidang kesenian adalah

“Untuk memupuk rasa seni pada tingkat tertentu dalam diri tiap anak melalui perkembangan kesadaran musik, tanggapan terhadap musik, kemampuan mengungkapkan dirinya melalui musik, sehingga memungkinkan anak mengembangkan kepekaan dunia disekelilingnya, mengembangkan kemampuan menilai musik bukan saja melalui selera intelektualnya, tetapi juga melalui selera artistik

sesuai dengan budaya bangsanya, serta dapat dijadikan bekal untuk melanjutkan studinya ke pendidikan musik yang lebih tinggi”.

Berdasarkan pendapat yang diuraikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran sekolah sebagai sarana untuk mengembangkan potensi, bakat siswa sesuai dengan minat mereka masing-masing, dan dimaksudkan agar para siswa dapat memanfaatkan waktu luangnya dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, pendidikan yang berada di dalam maupun di luar sekolah yang memiliki tujuan menjadi wadah untuk penyaluran bakat seseorang.

Ekstrakurikuler angklung yang diselenggarakan di SMP Negeri 1 Tangerang dilaksanakan di luar jam pembelajaran tepatnya sehabis pulang sekolah. Pembelajaran angklung di SMP Negeri 1 Tangerang meliputi bagaimana bermain angklung secara bersama-sama, sedangkan dalam pembelajaran angklung tahap pertama siswa diberikan pengenalan jenis angklung serta diberikan penjelasan bahwa ada teknik dalam memegang angklung sekaligus bagaimana cara membunyikan alat musik tersebut.

F. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang strategi pembelajaran sebelumnya telah dilakukan oleh Siti Sari'ah (2012), dengan judul “Strategi Pembelajaran Seni Musik Di SMP Negeri 8 Yogyakarta”. Hasil penelitian yang diperoleh menjelaskan bahwa strategi yang diterapkan di sekolah tersebut yaitu: strategi dengan penyusunan RPP sesuai dengan silabus dan kondisi sekolah, strategi pengelolaan kelas yang setiap kelasnya menggunakan strategi yang berbeda-

beda, strategi penggunaan media pembelajaran, strategi pendekatan kasih sayang dan strategi evaluasi.

Selanjutnya, terdapat penelitian yang sejenis tentang strategi pembelajaran yang sebelumnya telah dilakukan oleh Christina Dyah Hapsari (2013), dengan judul “Strategi Pembelajaran Seni Musik di SMP Negeri 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang”. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa strategi pembelajaran seni musik yang diterapkan yaitu strategi persiapan pembelajaran, Strategi pengelolaan kelas, strategi motivasi, strategi evaluasi dan pengambilan nilai.

Penelitian yang dilakukan Christina Dyah Hapsari dan Siti Sari’ah ini sebagai acuan peneliti karena penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Kesamaan dalam penelitian ini terletak pada objek penelitiannya, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada fokus penelitian, waktu dan tempat penelitian hingga pada hasil penelitian.

G. Pertanyaan Penelitian

Untuk memberikan arahan bagi peneliti agar sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian, maka dalam penelitian ini disusun beberapa fokus pertanyaan.

1. Strategi apa yang digunakan dalam melaksanakan pembelajaran angklung di SMP Negeri 1 Tangerang ?

2. Strategi penggunaan media apa yang digunakan guru dalam pengelolaan kelas agar para siswa senang mengikuti pembelajaran angklung?
3. Strategi pendekatan apa yang digunakan oleh guru di SMP Negeri 1 Tangerang?
4. Strategi evaluasi pembelajaran apa yang dilakukan agar sesuai dengan kebutuhan untuk pencapaian materi pembelajaran dan perkembangan siswa terhadap kompetensi yang diinginkan?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Penggunaan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi serta dapat menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dengan informan.

Implikasinya, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian tersebut. Selain itu, usaha untuk mempertajam penelitian diperlukan untuk menetapkan fokus penelitian. Berkaitan dengan fokus penelitian tersebut, agar diperoleh gambaran yang mendalam dari peristiwa tersebut. Penentuan metode penelitian ini berdasarkan pada tujuan utama penelitian, yaitu untuk mengetahui Strategi Pembelajaran Angklung Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Di SMP Negeri 1 Tangerang. Penelitian yang dilakukan merupakan suatu proses untuk memperoleh informasi mengenai angklung dari narasumber yang diperoleh di lapangan melalui wawancara dan pengamatan langsung. Dalam penelitian ini dilakukan dua prinsip studi kerja, yaitu penelitian studi kepustakaan dan studi lapangan. Studi kepustakaan dilakukan untuk mencari data-data atau

informasi tertulis yang berkenaan dengan objek penelitian, sedangkan studi lapangan yaitu menggali informasi dari para narasumber dan mengamati secara langsung proses yang terjadi di lapangan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tangerang. Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Juni - September 2013. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan pada keunggulan SMP Negeri 1 Tangerang yang merupakan satu-satunya sekolah memiliki ekstrakurikuler angklung. Hal ini menjadi menarik karena angklung sebagai seni musik tradisional hampir ditinggalkan dan tidak dilestarikan terutama di lingkungan sekolah. Peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai strategi pembelajaran seni musik angklung agar dapat menjadi bahan acuan bagi sekolah lain yang memiliki kegiatan ekstrakurikuler angklung maupun sekolah yang belum memiliki ekstrakurikuler angklung.

C. Tahapan Penelitian

Menurut Moleong (2008: 153) penelitian kualitatif dibagi menjadi empat tahap. Tahap yang pertama yaitu tahap sebelum terjun ke lapangan (pra-survey), tahap pekerjaan lapangan (observasi), tahap analisis data, dan tahap penulisan laporan. Tahap *pertama*, tahap pra lapangan yang mempersoalkan segala macam persiapan yang diperlukan seperti mengurus izin penelitian. Pengurusan izin penelitian sangat menentukan awal dari

penelitian tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Moleong (2008: 153) pengurusan izin penelitian merupakan suatu persoalan yang tidak dapat diabaikan begitu saja, karena kegiatan tersebut melibatkan peneliti di tempat penelitian.

Pada tahap pengurusan izin penelitian, langkah *pertama* yang dilakukan peneliti yaitu mengurus izin yang ditujukan untuk SMP Negeri 1 Tangerang. Selain itu, hal lain yang perlu diperhatikan pada tahap ini adalah pemilihan informan. Peneliti memilih informan yang benar-benar bisa dimintai keterangan terkait kegiatan ekstrakurikuler angklung di SMP Negeri 1 Tangerang. Para informan tersebut diantaranya guru seni musik, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Tangerang dan siswa-siswi yang mengikuti ekstrakurikuler angklung.

Selanjutnya tahap yang ke *dua* yaitu tahap pekerjaan lapangan. Peneliti melakukan tahapan observasi yaitu mengamati proses latihan ekstrakurikuler angklung di SMP Negeri 1 Tangerang. Pada tahap ini didukung juga oleh tahap wawancara kepada beberapa narasumber yang dianggap relevan. Untuk mendukung data dari observasi dan wawancara, peneliti juga mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan untuk penelitian.

Setelah tahap ke dua selesai dilakukan, kemudian peneliti melanjutkan pada tahap ke *tiga* yaitu melakukan tahap analisis data. Peneliti memilih terlebih dulu data mana yang diperlukan dan yang tidak diperlukan dan kemudian dilakukan penyajian data serta penarikan kesimpulan. Setelah

ketiga tahap tersebut selesai dilakukan, maka tahap yang terakhir yaitu tahap ke *empat* penulisan laporan. Penulisan laporan dilakukan dengan buku panduan tugas akhir dan dokumentasi yang ada di perpustakaan Fakultas Bahasa dan Seni serta perpustakaan pusat Universitas Negeri Yogyakarta.

D. Subjek Penelitian

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu teknik pemilihan sampel yang tertuju kepada orang-orang yang memahami objek penelitian secara mendalam. Teknik ini tidak tergantung pada jumlah yang diambil tetapi sejauh mana data yang diperoleh tersebut dapat menjawab permasalahan. Teknik ini dipilih karena peneliti cukup mengetahui karakter dari populasi penelitian (Bungin, 2009: 77).

Informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu informan yang dapat dipercaya dalam perolehan informasi dan data mengenai permasalahan yang diteliti. Informan dalam penelitian ini yaitu pelatih ekstrakurikuler angklung, kepala sekolah dan siswa ekstrakurikuler angklung.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara mendalam (*Indepth Interview*), observasi, dan dokumentasi. Berikut penjelasan dari masing-masing teknik tersebut :

1. Wawancara mendalam (*Indepth Interview*), adalah wawancara (*interview*) informal yang dilakukan pada saat konteks yang dianggap tepat guna mendapatkan data yang mempunyai kedalaman data. Dengan menggunakan instrumen ini diharapkan mampu mendapatkan data yang lebih dalam yang tidak bisa dilihat secara kasat mata (Miles dan Huberman, 1992:24). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan *face-to-face interview* atau wawancara berhadap-hadapan dengan partisipan. Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara secara mendalam dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Wawancara ini dilakukan pada beberapa narasumber yaitu:
1) Hj. Sumiati, M.Pd. Selaku Kepala Sekolah SMP Negeri Tangerang; 2) Asep Soleh, S.Pd. Selaku pelatih ekstrakurikuler angklung SMP Negeri 1 Tangerang; 3) Haikal. Selaku ketua ekstrakurikuler angklung; dan 4) siswa-siswi SMP Negeri Tangerang. Tujuan dilakukan wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi secara mendalam kepada pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan penyelenggaraan ekstrakurikuler di SMPN 1 Tangerang.
2. Observasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses, atau perilaku. Selanjutnya, peneliti memahami dan menganalisis berbagai gejala yang berkaitan dengan objek penelitian melalui pengamatan berbagai situasi dan kondisi nyata yang terjadi, baik secara formal maupun non-formal. Dalam penelitian ini

observasi yang dilakukan di SMP Negeri 1 Tangerang menggunakan observasi langsung yaitu dengan melakukan pra-survey dan survey ke lokasi penelitian.

3. Dokumentasi, pengumpulan data dari dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang terdapat pada objek penelitian guna melengkapi data yang belum terambil melalui observasi dan wawancara. Opsi-opsi dokumentasi berupa arsip-arsip, dokumen publik, dokumen privat dan surat-surat (Creswell, 2010: 269). Dalam penelitian ini metode dokumentasi dimaksudkan untuk memperoleh data/informasi mengenai sejauh mana strategi pembelajaran angklung di SMP Negeri 1 Tangerang pada ekstrakurikuler Angklung diantaranya adalah : 1). Dokumentasi tertulis seperti daftar lagu, profil sekolah SMP Negeri 1 Tangerang, dan absensi siswa, 2) Dokumentasi tidak tertulis seperti video kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler angklung dan foto-foto kegiatan ekstrakurikuler angklung.

F. Sumber Data

Data yang dihasilkan dari penelitian ini berupa dokumen atau data tertulis yang diperoleh dari hasil observasi serta wawancara dengan beberapa narasumber yang diambil dari tempat penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Secara rinci kedua data tersebut diuraikan sebagai berikut :

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara mendalam dan terbuka serta melalui pengamatan selama penelitian berlangsung. Data primer ini didapatkan dari hasil wawancara dengan para informan yaitu: 1) Kepala Sekolah SMPN 1 Tangerang; 2) Pelatih ekstrakurikuler SMPN 1 Tangerang; dan 3) Siswa/siswi ekstrakurikuler angklun SMPN 1 Tangerang. Tahap wawancara ini untuk mengetahui persiapan guru mengajar, strategi yang dilakukan, dan sarana prasarana yang ada di sekolah untuk digunakan dalam pembelajaran ekstrakurikuler seni musik angklung.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen-dokumen diambil dari dokumen-dokumen atau arsip yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Sumber data sekunder adalah dokumentasi yang berasal dari materi pembelajaran, dan observasi kelas pada saat guru mengajar.

G. Instrumen Penelitian

Menurut Moleong (1994:19), dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain adalah alat pengumpulan data utama. Sebagai peneliti saya memanfaatkan beberapa instrumen penelitian yang berfungsi dalam mengambil inisiatif yang berhubungan dengan penelitian.

Saya sebagai peneliti melakukan beberapa hal diantaranya pencarian data, pembuatan pertanyaan untuk wawancara dan pengolahan data

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif. Menurut Miles dan Huberman (1992: 19) ada empat komponen yaitu: teknik pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penjelasan dari teknik analisis interaktif tersebut sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan kegiatan untuk memperoleh data yang akurat dan relevan terhadap masalah penelitian. Untuk memperoleh data tersebut peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan tahap wawancara dengan narasumber yang sudah ditentukan oleh peneliti. Kemudian melakukan observasi dengan melihat lokasi penelitian yaitu SMP Negeri 1 Tangerang yang dilakukan pada bulan Juni-September 2013. Setelah melakukan observasi kemudian mengumpulkan dokumentasi yang relevan dengan penelitian ini.

2. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses seleksi atau pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dalam catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data.

Reduksi yang dilakukan dengan meringkas hasil wawancara dan hasil observasi, kemudian mengelompokan data-data tersebut sesuai dengan tema yang akan dibahas. Data hasil observasi dan wawancara yang kurang relevan dengan tema penelitian dan tidak sesuai masuk ke semua kelompok data, dihilangkan dan tidak digunakan untuk analisis data.

3. Penyajian Data

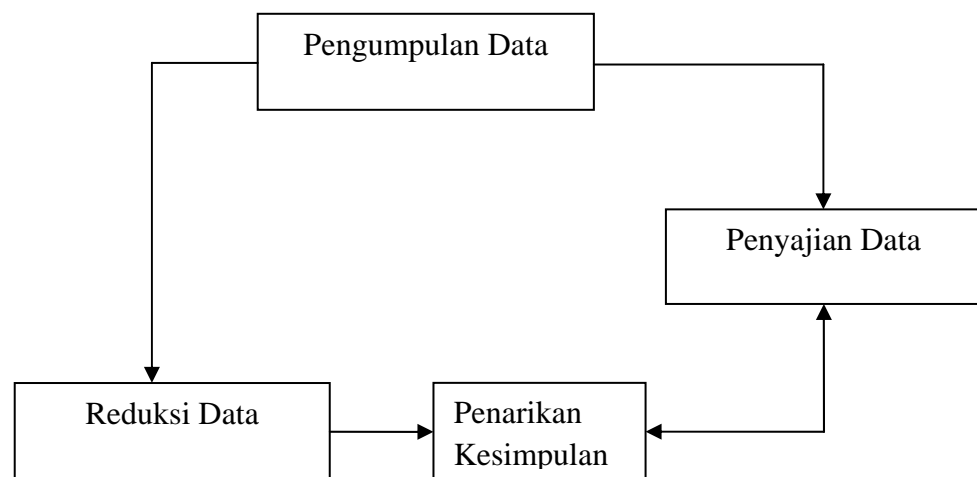
Adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan penyajian data, peneliti memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman tentang penyajian data. Data yang sudah direduksi kemudian dikelompokan kedalam sub penyajian, yaitu data tentang strategi pembelajaran, data tentang media pembelajaran, pengelolaan kelas, metode yang digunakan, pendekatan yang dilakukan guru, prestasi siswa dan evaluasi penilaian hasil belajar.

4. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir yang dilakukan setelah seluruh proses analisis data telah selesai dilakukan,

sehingga akan diperoleh suatu kesimpulan yang tepat dari hasil penelitian yang dilakukan.

Proses analisis interaktif (*interactive model of analysis*) ini dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :



Gambar 1: **Teknik Analisis Interaktif menurut Miles dan Huberman (Sutopo, 1988:34-37).**

I. Keabsahan Data

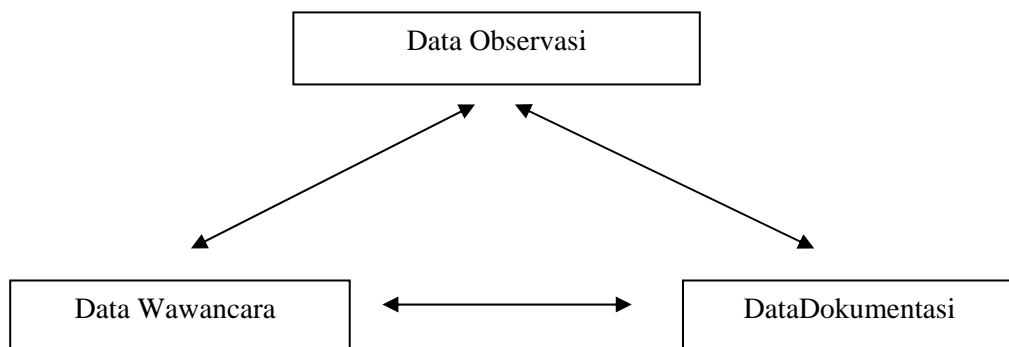
Untuk menjamin dan mengkaji keabsahan (validitas) data yang akan diperoleh dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan triangulasi data. Triangulasi (Moleong, 2006: 330), adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai data pembanding. Triangulasi dibedakan menjadi empat macam, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penyidik dan triangulasi teori.

Namun dalam hemat peneliti, penelitian ini lebih menggunakan triangulasi sumber. Menurut Phaton dalam Sutopo (1988: 22), triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Moleong, 1990: 178). Triangulasi sumber dari penelitian ini diperoleh dengan *cross-check* informasi sebagai data pembanding. Dalam penelitian ini, ada dua cara yang digunakan yakni, dengan membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, serta membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

J. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan data itu (Moleong 1990:178). Dalam teknik triangulasi, peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data (Observasi, wawancara, dan dokumentasi) dari berbagai sumber yang berbeda.

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya data yang diperoleh dengan wawancara lalu dicek dengan observasi, dan dokumentasi. Apabila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan mana yang dianggap paling benar (Sugiyono, 2006: 373-374).



Gambar 2: Triangulasi teknik pengumpulan data.

Dalam penelitian ini teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Hal ini dapat dilakukan dengan cara :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan, orang berada, orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan (Moleong, 2006 : 331).

Dari kelima cara tersebut, cara yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu melakukan pengamatan ke SMP Negeri 1 Tangerang dengan membandingkan hasil wawancara pada pelatih dan siswa/siswi SMP Negeri 1 Tangerang. Hal ini bertujuan agar mendapatkan data yang relevan dengan penelitian.
2. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Upaya yang dilakukan yaitu dengan melakukan tahapan wawancara dengan para informan di SMP Negeri 1 Tangerang dan dokumen-dokumen seperti silabus dan profil sekolah SMP Negeri 1 Tangerang.

BAB IV

STRATEGI PEMBELAJARAN ANGKLUNG PADA KEGIATAN EKSTRAKURIKULER

A. Strategi Pembelajaran Angklung Pada Kegiatan Ekstrakurikuler

Strategi pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran sangat perlu untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Kegiatan ekstrakurikuler pun harus memiliki strategi pembelajaran agar dapat diketahui sejauh mana siswa dapat mengikuti pelatihan ekstrakurikuler dengan baik. Hasil perkembangan siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler angklung dapat dibuktikan dengan evaluasi belajar yang dilakukan oleh guru pelatih. Hasil belajar siswa juga merupakan prestasi belajar siswa, karena prestasi siswa yang diperoleh merupakan bukti dari hasil belajar siswa.

Strategi dapat digunakan dalam proses pembelajaran agar kegiatan belajar yang dilakukan dapat sesuai dengan harapan serta berdasarkan acuan yang sudah direncanakan. Strategi yang digunakan dalam tahap penelitian ini merupakan proses pembelajaran yang baik tidak hanya mengacu pada satu strategi pembelajaran saja, melainkan dapat menggunakan dua atau tiga metode pembelajaran. Strategi pembelajaran tidak bisa berdiri tanpa menggabungkan dengan dua atau lebih metode pembelajaran. Hal demikian dikarenakan banyak faktor yang dapat menjadi penentu tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran. Faktor-faktor penentu itu antara lain: keaktifan siswa, kompetensi siswa, ketersediaan sarana pendukung dan kemampuan guru.

Kemampuan guru merupakan pengaruh yang signifikan, karena guru memiliki peran utama untuk mengelola faktor-faktor lainnya dengan menggunakan strategi yang dinilai tepat. Dengan demikian guru tidak hanya cukup memiliki otoritas keilmuan saja melainkan juga harus mampu mengelola kelas sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang digunakannya. Pelaksanaan suatu strategi dalam pembelajaran, bergantung pada peran guru dan peran siswa selama berlangsungnya pembelajaran.

Pengajaran merupakan penyusunan informasi dan lingkungan untuk memudahkan belajar. Maka, pengajaran digunakan sebagai sekumpulan kejadian yang bersifat eksternal bagi para pembelajar yang dirancang untuk mendukung proses internal belajar. Oleh karena itu, strategi pembelajaran sangat berguna sebagai pedoman dalam kegiatan belajar mengajar, baik guru maupun siswa. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Sementara, bagi siswa pengguna strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar dan memahami isi pembelajaran, karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar siswa.

Berdasarkan beberapa pengertian yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, strategi pembelajaran memiliki beberapa aspek yang berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran, termasuk di dalamnya adalah perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian terhadap proses, hasil dan pengaruh kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, tanpa adanya acuan atau strategi

yang jelas maka proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal.

Dalam penelitian yang dilakukan, strategi pembelajaran dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dan strategi pembelajaran yang berpusat pada pendidik. Strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik akan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Strategi ini akan menekankan bahwa peserta didik adalah pemegang peran dalam proses keseluruhan kegiatan pembelajaran, sedangkan pendidikan adalah sebagai fasilitator dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Strategi pembelajaran yang berpusat pada pendidik adalah kegiatan pembelajaran yang menekankan terhadap pentingnya aktivitas pendidik dalam mengajar atau membelajarkan peserta didik. Dalam strategi yang memusatkan kegiatan belajarnya pada pendidik maka perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian proses serta hasil pembelajaran dilakukan dan dikendalikan oleh pendidik, sedangkan peserta didik berperan sebagai pengikut kegiatan yang ditampilkan oleh pendidik. Keunggulan yang didapatkan dari strategi pembelajaran yang berpusat pada pendidik adalah: *Pertama*, bahan belajar dapat disampaikan secara tuntas oleh pendidik, *Kedua*, proses kegiatan belajar dapat diikuti oleh peserta didik dengan jumlah besar. *Ketiga*, waktu yang digunakan akan sesuai dengan jadwal

pembelajaran yang sudah ditetapkan. *Keempat*, target materi yang telah direncanakan akan relative mudah tercapai.

Proses kegiatan belajar di ekstrakurikuler angklung lebih pada penerapan strategi belajar yang berpusat pada pendidik. Pendidik atau pelatih seni musik angklung menggunakan strateginya dengan adanya dominasi pendidik dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan peserta didik turut aktif dalam mengikuti kegiatan belajar dengan cara partisiatif. Artinya, dalam proses kegiatan belajar pendidik dan peserta didik bekerjasama untuk mencapai suatu pembelajaran yang sudah disesuaikan dengan target belajar. Peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler angklung relative lebih aktif dengan mengikuti tahapan belajar yang sudah direncanakan dan dijadwalkan oleh pendidik atau pelatih angklung. Dengan menggunakan strategi pembelajaran tersebut maka proses kegiatan belajar dapat tercapai dengan target dan hasil yang diharapkan.

Pendidik dalam proses kegiatan belajar melakukan beberapa langkah kegiatan di antaranya: langkah kegiatan sebelum pembelajaran, pada saat pelaksanaan pembelajaran dan langkah pendidik pada saat selesai pembelajaran. *Pertama*, pendidik melakukan kegiatan sebelum pembelajaran yaitu pendidik perlu melakukan persiapan yang meliputi kegiatan mempelajari peraturan, kegatan dan pedoman kegiatan pembelajaran. *Kedua*, pada saat pelaksanaan pembelajaran, pendidik memulai pembelajaran dengan tepat waktu dengan memeriksa kondisi bahan ajar, fasilitas dan alat bantu pembelajaran. *Ketiga*, selesai pembelajaran, pendidik perlu meminta umpan

balik atau tanggapan dari peserta didik. Hal ini dilakukan agar sang pendidik dapat melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran.

Ekstrakurikuler angklung di SMP Negeri 1 Tangerang pertama kali dibuka pada tahun 2008. Saat itu yang menjadi pengajar adalah Bapak Asep, seorang guru musik yang kebetulan menguasai alat musik jenis angklung. Sebagai kegiatan ekstrakurikuler, pembelajaran angklung dilaksanakan 1 kali dalam satu minggu dengan durasi masing-masing pertemuan satu jam. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode partisipatoris. Tiap siswa dilatih agar dapat menguasai alat musik angklung dengan spesifikasinya masing-masing. Sarana dan prasarana yang memadai menjadi salah satu penunjang kegiatan ekstrakurikuler angklung.

Untuk mendukung proses latihan ekstrakurikuler angklung di SMP Negeri 1 Tangerang memiliki fasilitas yang cukup memadai. Ruangan tersebut dilengkapi dengan alat-alat angklung. Selain itu, pembelajaran angklung di SMP Negeri 1 Tangerang dilakukan pada sebuah ruangan yang cukup nyaman. Ruangan tersebut dilengkapi juga peredam suara di tiap sisi dindingnya mirip sebuah studio-studio musik profesional.



Gambar 3: **Ruangan ekstrakurikuler angklung (dok. Rahmadi, 2013)**

Jadwal latihan yang rutin pun selalu didampingi oleh guru sebagai fasilitator sekaligus pelatih ekstrakurikuler angklung. Seperti yang diungkapkannya sebagai berikut:

“sejauh ini, latihan musik angklung dilakukan rutin setiap minggu, tetapi, ada jadwal tambahan jika kami akan mengadakan pentas seni atau perlombaan. Penampilan di panggung menjadi sangat penting untuk melatih kekompakan tim dan kepercayaan diri untuk tampil di hadapan umum”.



Gambar 4: **Proses latihan (dok. Rahmadi, 2013)**

Ekstrakurikuler angklung di SMP Negeri 1 Tangerang sudah berusia lima tahun. Dalam rentang itu, mereka telah banyak mengikuti berbagai kegiatan dan perlombaan. Umumnya memang di tingkat lokal Tangerang. Dari mulai Pekan Seni antar Sekolah, hingga HUT Kota Tangerang,

sedangkan untuk acara-acara internal sekolah seperti, kenaikan kelas, ulang tahun sekolah, pelantikan kepala sekolah, perpisahan kelas, dan wisuda siswa, kelas angklung seakan menjadi penampil wajib di dalamnya.

Kelas angklung menjadi yang paling favorit di antara kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMP Negeri 1 Tangerang. Hal ini tidak terlepas dari propaganda-propaganda yang dilakukan pihak sekolah untuk menarik minat para siswa terhadap kelas angklung. Seperti yang dikatakan oleh guru ekstrakurikuler angklung, Bapak Asep Soleh berikut:

“Ekstrakurikuler angklung termasuk kegiatan yang paling diminati. Ini terlihat dari banyaknya jumlah siswa yang terdaftar menjadi anggota ekstrakurikuler angklung. Ajaran baru ini saja sudah terdaftar 47 siswa yang bergabung dalam kegiatan ekstrakurikuler angklung”.

Dengan melihat antusias siswa yang terdaftar dalam kegiatan ekstrakurikuler angklung menjadi salah satu bukti bahwa kegiatan ekstrakurikuler angklung menjadi salah satu kegiatan favorit di SMP Negeri 1 Tangerang. Kegiatan ini tentu mendapatkan dukungan dari pihak sekolah terutama dalam pemenuhan fasilitas sarana dan prasarana. Selain itu, pihak sekolah pun mengampanyekan untuk melestarikan kebudayaan lokal dengan salah satunya melestarikan alat musik angklung. Sejauh ini penulis melihat adanya dukungan baik secara moril dan spritual dari pihak sekolah menjadi prioritas utama dalam kemajuan kegiatan ekstrakurikuler angklung. Berikut hasil wawancara dengan pak Asep Soleh selaku Pelatih ekstrakurikuler angklung:

“Pihak sekolah, misalnya, selalu memberikan pemahaman betapa seni-budaya warisan nenek moyang itu begitu agung dan adiluhung. Di dalamnya, terkandung nilai-nilai dan kearifan yang menjadi identitas kita bersama. Transformasi pemahaman semacam ini hendak juga menghilangkan kesan bahwa yang tradisonal itu mesti usang dan ketinggalan jaman”.

Selain itu, menurut pengakuan Pak Asep Soleh sejauh ini pihak sekolah gencar memamerkan pertunjukan angklung dalam acara-acara di sekolah. Hal ini dimaksudkan agar angklung menjadi lebih familiar dalam keseharian para siswa. Selain, para siswa harus tahu bahwa angklung adalah alat musik yang tak hanya bisa dipakai untuk lagu-lagu tradisional, namun juga lagu-lagu populer lainnya. Hal ini dipertegas oleh pengakuan Pak Asep Soleh sebagai berikut:

“Saat ini, alat musik angklung sudah mulai marak untuk membawakan lagu-lagu populer seperti lagu-lagu anak muda zaman sekarang. Ini menjadi salah satu cara dan peluang agar bisa lebih dikenal oleh generasi muda. Untuk selanjutnya generasi muda yang akan terus memelihara kesenian angklung. Apalagi sekarang alat musik angklung sudah diakui UNESCO sebagai warisan budaya Indonesia”

Pada kesempatan lain, Pak Asep pun menegaskan bahwa pentingnya generasi muda agar terlibat dalam ekstrakurikuler angklung agar terhindar juga dari perilaku kenakalan remaja yang kini kian marak. Hal tersebut disampaikan sebagai berikut:

“anak-anak muda harus lebih selektif dalam memilih kegiatan mereka agar tidak terjerumus pada kenakalan remaja. Dengan mereka terlibat pada kegiatan ekstrakurikuler angklung tentu mereka bisa lebih kreatif. Dalam seni musik angklung juga ada penanaman nilai-nilai tradisi lokal agar merangsang siswa untuk turut mencintai warisan bangsa”

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut, maka dapat dilihat bahwa salah satu cara dan strategi dalam pengenalan musik angklung ke generasi

muda adalah dengan cara yang lebih populer semisal dengan nuansa lagu-lagu anak muda. Hal tersebut merupakan salah satu cara yang digunakan oleh pihak sekolah SMP Negeri 1 Tangerang dalam menarik minat siswa pada ekstrakurikuler angklung. Upaya tersebut dinilai cukup efektif dan berhasil. Faktanya, peminat kelas angklung kian bertambah dari tahun ke tahun. Bahkan, kegiatan ekstrakurikuler angklung menjadi sektor unggulan sekaligus ikon yang melekat pada SMP Negeri 1 Tangerang.



Gambar 5: Penampilan Siswa pada Pentas Seni Di SMPN 1 Tangerang (dok. Rahmadi, 2013)

Dalam perjalanan selama lima tahun itu juga, kelas angklung mampu menjadi sektor unggulan, bahkan menjadi ikon SMP Negeri 1 Tangerang. Pada kegiatan-kegiatan tersebut, siswa-siswi yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dilatih untuk berani tampil di depan umum, sehingga mereka juga memiliki kepercayaan diri dan menjadi contoh sebagai generasi muda yang kreatif dan terlibat dalam kegiatan positif.



Gambar 6: **Proses Pelantikan Ekstrakurikuler Angklung di Gunung Mas, Bogor. (dok. Rahmadi, 2013)**

Berdirinya ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Tangerang ini memang dibidani oleh minat para siswa saat menyaksikan pertunjukan angklung di salah satu sekolah di Bandung yang mereka kunjungi. Tapi, itu hanya sebagian kecil siswa saja. Di SMP Negeri 1 Tangerang, saat itu angklung masih mengemban stigma negatif: dianggap usang, kuno, dan secara estetis tidak memadai.

Seperti yang dikatakan oleh Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Tangerang, Ibu Hj. Sumiati, M.Pd dalam satu wawancara dengan penulis sebagai berikut:

“Kukuhnya kegiatan ekstrakurikuler angklung tidak bisa dilepaskan dari upaya gencar pihak sekolah dalam mencitrakan angklung sebagai alat musik tradisional yang elegan dan disukai oleh masyarakat mancanegara. Hal ini terlihat dari terus naiknya besaran kuantitas siswa yang mengikuti ekstrakurikuler angklung di SMP Negeri 1 Tangerang”

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dilihat bagaimna upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengenalkan dan mengampanyekan seni musik angklung agar diminati oleh siswa. Dalam hal ini, pihak sekolah kerap

memberikan arahan tentang betapa pentingnya melestarikan seni budaya tradisional. Eksplisit di dalamnya, mereka menekankan bahwa alat musik angklung adalah salah satu basis identitas dan jati diri masyarakat Indonesia. Hal ini dipertegas oleh Ibu Hj Sumiati sebagai berikut:

“Angklung memang berasal dari Jawa Barat. Tapi, ia telah menjadi milik Indonesia. Maka sudah tanggung jawab bagi generasi muda untuk bisa turut melestarikannya”

Sosialisasi pihak sekolah dalam rangka menumbuh kembangkan minat siswa terhadap angklung tak berhenti sampai di situ. Mereka benar-benar berupaya merombak asumsi para siswa terhadap angklung dengan cara menyuguhkan tayangan-tayangan performan grup musik angklung professional di hampir tiap momentum yang berlangsung di sekolah. Bahkan, pihak SMP Negeri 1 Tangerang intens menampilkan grup ekstrakurikuler angklungnya di sana. Perombakan yang dimaksud adalah pengetengahan unjuk kebolehan grup angklung dalam membawakan lagu-lagu populer lengkap beserta iringan alat musik modern lainnya.

Propaganda yang dilakukan pihak SMP Negeri 1 Tangerang ini terbukti efektif. Dari sepuluh siswa peserta ekstrakurikuler angklung yang penulis wawancarai, ternyata tujuh di antaranya mengaku tertarik dengan angklung lantaran terpukau dengan beberapa performan kelas angklung yang pernah mereka saksikan di sekolah. Sisanya, ketertarikan mereka mengikuti kegiatan ekstrakurikuler angklung disebabkan oleh faktor-faktor lain di luar desain pihak sekolah.

Hkl, siswa yang kini menjadi ketua ekstrakurikuler angklung di SMP Negeri 1 Tangerang, misalnya, mengaku tertarik dengan kelas angklung setelah melihat rekaman pertunjukan angklung yang diunggah di internet. Sebagian lainnya, ketertarikan mereka terhadap kegiatan ekstrakurikuler angklung dikarenakan sudah familiar dengan alat musik tradisional yang satu ini, atau karena nilai eksentrik yang terkandung di dalam angklung itu sendiri. Berikut hasil wawancara oleh Hkl ketua ekstrakurikuler angklung seperti berikut:

“Saya memang suka dengan alat musik tradisional karena sudah diperkenalkan oleh keluarga. Nah kebetulan di SMP Negeri 1 Tangerang ada kegiatan ekstrakurikuler angklung, maka saya pun minat untuk daftar menjadi anggota ekstrakurikuler”.

Hkl merasa mendapatkan banyak manfaat dari mengikuti ekstrakurikuler angklung. Ia juga mengaku mendapatkan pengarahan dan bimbingan dari fasilitator secara maksimal sehingga ia menjadi lebih cepat memahami pelajaran seni musik angklung. Menurutnya, selain latihan di ruangan ekstrakurikuler angklung, ia juga mendapat pengalaman untuk tampil di berbagai acara kesenian baik di lingkungan sekolah maupun di kegiatan luar sekolah.

Seperti yang disampaikan oleh Asep Soleh, S.Pd yang selama ini menjadi pengasuh kegiatan ekstrakurikuler angklung di SMP Negeri 1 Tangerang berikut:

“Para siswa yang sudah bergabung di kelas angklung nampak begitu antusias dalam mengikuti setiap latihan dan kegiatan-kegiatan. Bahkan mereka meminta banyak tampil dalam berbagai kegiatan kesenian”

Berbagai kegiatan kesenian yang dilakukan oleh para siswa kegiatan ekstrakurikuler sebagai bahan untuk melihat sejauh mana kemampuan mereka dalam mempraktekan materi yang sudah di dapat selama latihan. Dari sini dapat dilihat kemajuan yang dimiliki oleh setiap siswa.



Gambar 7: **Pelatih sedang memberikan materi di ekstrakurikuler angklung (dok. Rahmadi, 2013).**

Ada tiga hal dari kegiatan ekstrakurikuler angklung di SMP Negeri 1 Tangerang yang patut disorot dalam penelitian ini. Ketiga hal tersebut mencakup ranah budaya, ruang, dan personal. *Pertama*, secara moril, SMP Negeri 1 Tangerang telah memberikan kontribusi atas agenda pelestarian dan mengembangkan seni-seni tradisional. Tentu saja ini sangat bernilai bagi penguatan identitas dan jati diri bangsa yang selama ini menjadi diskursus menarik banyak kalangan.

Kedua, kegiatan ekstrakurikuler angklung membawa dampak positif bagi sekolah penyelenggara. Dalam hal ini, kegiatan ekstrakurikuler angklung telah membentuk citra SMP Negeri 1 Tangerang sebagai sekolah unggulan bertaraf internasional dengan tetap mengindahkan yang lokal. Jika disejajarkan dengan sekolah-sekolah lain yang juga bertaraf internasional,

maka keberadaan kegiatan ekstrakurikuler angklung memberikan nilai lebih pada SMP Negeri 1 Tangerang.

Ketiga, kegiatan ekstrakurikuler angklung ikut berperan dalam membentuk mental para peserta didiknya. Seperti diketahui bersama, kecintaan dan kebanggaan suatu masyarakat terhadap aspek-aspek lokalitas yang dimilikinya, membuat mereka memiliki kepribadian yang kuat, yang membuat mereka tidak gagap dalam menghadapi pergaulan yang bersifat lintas bangsa lintas negara. Dengan kata lain, kegiatan ekstrakurikuler angklung di SMP Negeri 1 Tangerang membuat para siswa jauh dari sikap inlander dan merasa inferior di hadapan yang asing. Hal ini pun diungkapkan oleh Hkl :

“Saya bangga dengan budaya Indonesia. Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler angklung di sekolah, saya merasa ikut andil dalam melestarikan seni tradisi bangsa Indonesia”

Selain itu, Hkl juga merasa senang dengan kegiatan ekstrakurikuler angklung yang ada di sekolah. Karena dengannya (ekstrakurikuler angklung di SMP Negeri 1 Tangerang yang terdiri atas puluhan personil dan masing-masing menjunjung kekompakan sebagai semangat bersama), ia memiliki banyak teman dengan hubungan emosional yang kuat satu sama lain.

B. Pembahasan Strategi Pembelajaran

Para siswa SMP Negeri 1 Tangerang yang mengikuti pembelajaran angklung, kebanyakan masih awam dengan alat musik tradisional yang satu ini, sehingga strategi pembelajaran angklung mencakup dimensi teoretis dan praktis sesuai dengan metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah

tersebut. SMP Negeri 1 Tangerang proses pembelajarannya menerapkan pendekatan CTL yaitu *Contextual Teaching and Learning*. Pendekatan CTL ini merupakan acuan belajar yang digunakan di SMP Negeri 1 Tangerang (diakses dari dokumen SMP Negeri 1 Tangerang).

Pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran dengan konsep yang terdiri atas komponen berikut:

1. *Modelling* (pemberian contoh atau keteladanan)
2. *Constructivision* (penerapan konsep bahwa siswa mengkonstruksi pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan sebelumnya)
3. *Inquiry* (penemuan pengetahuan melalui observasi, bertanya, membuat hipotesa dan menyimpulkan satu konsep sendiri)
4. *Learning Community* (belajar bersama dengan group work dan team work)
5. *Authentic Assesment* (penilaian berdasarkan hasil karya nyata dan perilaku dalam KBM).

Konsep tersebut menjadi acuan bagi pembelajaran angklung di SMPN 1 Tangerang, sehingga, strategi pembelajaran yang berlangsung di SMPN 1 Tangerang, mencakup dimensi teoretis dan praktis. Dua hal ini (teori dan praktik) berlangsung dengan sinergi. Satu sama lain saling melengkapi, satu sama lain saling mengisi dengan komposisi yang bisa jadi tumpang tindih. Maksudnya, pemberian materi secara teoretis dan praktis tidak dipisah-pisah secara rigid dan kaku, melainkan fleksibel dan sesuai kebutuhan.

1. Strategi Pembelajaran Angklung

Setelah dilakukan penelitian tentang strategi pembelajaran angklung di SMP Negeri 1 Tangerang pada kegiatan ekstrakurikuler diperoleh data yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Data terdiri atas strategi-strategi yang digunakan oleh guru dalam meningkatkan proses pembelajaran angklung pada kegiatan ekstrakurikuler.

Teori yang dikenalkan oleh Reigueluth (1983) mengenai strategi pembelajaran yang merupakan cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda. Adapun variabel strategi pembelajaran diklasifikasikan menjadi tiga yaitu:

1. Strategi pengorganisasian (*organizational strategy*), merupakan cara untuk menata isi suatu bidang studi dan kegiatan ini berhubungan dengan tindakan pemilihan isi/ materi, penataan isi, pembuatan diagram dan format sejenisnya.
2. Strategi penyampaian (*delivery strategy*), adalah cara untuk menyampaikan pembelajaran pada siswa dan atau untuk menerima serta merespons masukan dari siswa.
3. Strategi pengelolaan (*management strategy*) adalah strategi untuk menata interaksi antara siswa dan variable strategi pembelajaran lainnya (variable strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian). Strategi pengelolaan pembelajaran berhubungan dengan pemilihan tentang strategi pengorganisasian dan strategi

penyampaian yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Strategi pengelolaan pembelajaran berhubungan dengan penjadwalan, pembuatan catatan kemajuan belajar dan motivasi.

Melihat dari ketiga strategi pembelajaran yang diuraikan tersebut maka dalam strategi pembelajaran ekstrakurikuler angklung di SMP Negeri 1 Tangerang lebih dekat dengan model strategi pengelolaan pembelajaran. Hal ini dikarenakan dalam strategi pengelolaan pembelajaran berkaitan dengan penetapan kapan suatu strategi atau komponen strategi tepat dipakai dalam situasi pembelajaran (Degeng, 1989).

Menurut Degeng (1989: 18) paling tidak ada empat hal yang menjadi urusan strategi pengelolaan, yaitu:

1. Penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran
2. Pembuatan catatan kemajuan belajar siswa
3. Pengelolaan motivasional
4. Kontrol belajar

Uraian lebih jelasnya mengenai strategi pembelajaran pengelolaan sebagai berikut:

1. Penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran

Dalam suatu kegiatan pembelajaran seorang guru tidak mungkin menggunakan satu strategi saja, melainkan harus mampu

meramu berbagai strategi sehingga menjadi satu kesatuan yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Pembuatan Catatan Kemajuan Belajar Siswa

Dari hasil analisis terhadap efektivitas dan efisiensi pembelajaran, guru akan menemukan langkah-langkah selanjutnya, seperti 1). Apakah strategi pembelajaran yang digunakan telah sesuai/belum, 2). Apakah rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh faktor guru atau siswa, 3). Apakah penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran sudah sesuai/belum, dan lain sebagainya.

3. Pengelolaan Motivasional

Pengelolaan motivasional terkait dengan usaha untuk meningkatkan motivasi siswa dengan kegiatan pembelajaran. Jika motivasi belajar siswa rendah, strategi apapun yang akan digunakan dalam pembelajaran, tidak akan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

4. Kontrol Belajar

Kontrol belajar terkait dengan kebebasan siswa untuk melakukan pilihan pada bagian isi yang dipelajari, kecepatan belajar, komponen strategi pembelajaran yang dipakai dan strategi kognitif yang digunakan.

Kegiatan ekstrakurikuler angklung di SMP Negeri 1 Tangerang strategi pengajaran yang dipilih oleh guru akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Dalam tahap pengajaran guru harus bertindak sebagai

pemandu untuk meningkatkan proses belajar mengajar. Artinya, sebagai seorang pemandu, guru bertanggung jawab memastikan pendekatan yang digunakan untuk membantu siswa belajar dapat berjalan efektif dalam membantu mereka mencapai hasil belajar yang diharapkan. Hal ini yang dilakukan dengan Bapak Asep Soleh sebagai pemandu sekaligus Pembina seni musik angklung yang menerapkan metode belajar sebagai guru, pemandu dalam proses latihan ekstrakurikuler angklung. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara Hkl sebagai ketua ekstrakurikuler angklung:

“Pak Soleh selalu datang saat kami latihan. Ia juga menggunakan metode belajar yang nyaman. Selain Pa Soleh menjelaskan secara teoretis, pa Soleh juga mengajarkan latihan musik angklung secara praktis”.

Pada penelitian ini strategi yang digunakan oleh SMPN 1 Tangerang adalah strategi pengelolaan. Selain menggunakan strategi pembelajaran yang dikenalkan oleh konsep Reigueluth terdapat juga beberapa strategi pembelajaran yang mendukung dalam penerapan ekstrakurikuler seni musik angklung diantaranya adalah strategi media pembelajaran, strategi pendekatan motivasi dan strategi evaluasi. Maka, penelitian tidak hanya menerapkan satu strategi dalam proses pembelajarannya.

Strategi pembelajaran yang harus diterapkan guru dalam proses pembelajaran yang perannya sebagai manager pengajaran juga meliputi bagaimana guru harus menggunakan media atau sarana pembelajaran yang menarik yang tentu saja harus mempermudah proses siswa dalam

menangkap informasi dari guru. Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar guru mengatur ketersediaan sarana pendukung sesuai dengan kebutuhan yang akan dimanfaatkan.

2. Strategi Penggunaan Media Pembelajaran

Pada saat peneliti melakukan observasi penelitian, materi pembelajaran ekstrakurikuler seni musik angklung di SMP Negeri 1 Tangerang sedang membahas mengenai beberapa lagu yang telah di aransemen. Pada materi pembelajaran ini guru selain menggunakan metode pembelajaran ceramah, juga menggunakan metode pembelajaran demonstrasi dan praktik. Hasil observasi yang dilakukan untuk melihat bagaimana proses pembelajaran di ekstrakurikuler angklung SMP Negeri 1 Tangerang. Hasil yang di peroleh bahwa Pak Asep Soleh selaku guru seni musik sekaligus pelatih ekstrakurikuler angklung memiliki dua pendekatan dalam strategi penggunaan media pembelajaran yaitu melalui pendekatan dimensi teoretis dan dimensi praktis. Untuk lebih jelasnya di uraikan sebagai berikut:

a. Dimensi Teoretis

Pembelajaran angklung di SMP Negeri 1 Tangerang diawali dengan pertama-tama memperkenalkan angklung: bagaimana angklung bisa berbunyi, mengapa bunyi yang dihasilkan berpola dalam rupa-rupa nada. Olehkarenanya, para siswa diberikan penjelasan bahwa ada teknik dalam memegang angklung sekaligus bagaimana cara membunyikan alat musik tersebut. Menurut Bapak

Asep yang mengasuh ekstrakurikuler ini, pertemuan perdana kelas angklung dihabiskan untuk tahap tersebut.

Pada tahap selanjutnya, saat para siswa dianggap sudah bisa memainkan angklung dengan baik dan benar, maka mereka akan diberikan komposisi tangga nada sebuah lagu yang akan dimainkan. Oleh karena grup angklung bersifat kolektif, maka pembagian *job description* pun dilakukan.



Gambar 8: Guru sedang mempraktikan angklung (dok. Rahmadi, 2013).



Gambar 9: Siswa mempraktikan angklung (dok. Rahmadi, 2013).

Pada tahap teoretis, seorang guru melakukan presentasi untuk menyebarkan informasi pada siswa (Shmaldino, 2011). Komunikasi dikendalikan oleh sumber, dengan respons segera yang terbatas atau interaksi dengan pemelajar. Pada tahap presentasi, seorang guru mungkin menyelipkan pertanyaan, dimana para siswa mungkin langsung menjawabnya atau diharuskan menjawab. Pada tahap presentasi, seorang guru didukung oleh sumber-sumber informasi yang berupa buku ajar, situs internet, rekaman radio, dan video.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti juga menemukan cara yang sama dilakukan oleh Bapak Asep Soleh selaku pembina musik. Ia menggunakan metode presentasi dan demonstrasi di ruangan kelas musik angklung.

b. Dimensi Praktis

Seperti yang sudah disebutkan di awal, pemberian materi secara teoretis dan praktis berlangsung sinergi: satu sama lain saling mengisi, satu sama lain saling melengkapi. Dalam hal ini, pengenalan angklung tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga praktis. Dengan memperlihatkan angklung yang tersedia sebagai objek pembahasan, maka para siswa sangat terbantu dalam memahaminya.

Setelah para siswa mengenal bentuk fisik angklung, pelatih kemudian mengajarkan bagaimana cara memegang angklung yang baik dan benar. Seperti pembelajaran alat-alat musik lainnya, hal ini penting sebab akan berpengaruh banyak pada kemaksimalan

seseorang dalam memainkan angklung. Termasuk, akan mempengaruhi juga kualitas suara yang kelak dihasilkan. Tahap ini pun tak jarang sampai menghabiskan dua atau tiga kali pertemuan.

Jika para siswa telah berhasil menggunakan angklung dengan baik dan benar, maka tahap selanjutnya adalah pengenalan tangga nada dari sebuah lagu yang dimainkan. Dalam hal ini, pelatih akan memberi kesempatan pada siswa untuk mendengar lagu terkait. Perlu diketahui bahwa “studio” angklung di SMP Negeri 1 Tangerang mempunyai fasilitas sound system yang memadai. Sehingga di sana mereka bisa mendengarkan pemutaran lagu bersama.

Tak cukup hanya mendengarkan di kelas, pada fase ini, para siswa dianjurkan mengcopy lagu tersebut untuk dibawa ke rumah masing-masing, agar tiap peserta kelas angklung lebih mengenal tiap detail lagu yang akan dimainkannya. Menurut penuturan Bapak Asep Soleh ia memiliki beberapa target dan capaian agar setiap siswa dapat menguasai lagu dalam dua pertemuan.



Gambar 10 : Proses Latihan Angklung (dok, Rahmadi. 2013)

Proses latihan dan praktik, para pemelajar dibimbing melewati serangkaian latihan praktik yang dirancang untuk menyegarkan kembali atau meningkatkan penguasaan pengetahuan konten spesifik atau sebuah keterampilan baru. Pada tahap strategi ini mengasumsikan bahwa para pemelajar telah menerima instruksi mengenai konsep yang kemudian mereka praktikan. Hal ini sejalan dengan apa yang dilakukan oleh ekstrakurikuler angklung SMP Negeri 1 Tangerang.



Gambar 11: Siswa Berlatih Angklung (dok. Rahmadi, 2013)

Alhasil, musik yang selama ini diajarkan dalam pembelajaran angklung di SMP Negeri 1 Tangerang bercorak pop-etnik. Hampir mirip dengan grup musik Kyai Kanjeng asuhan Emha Ainun Najib. Bedanya, jika Kyai Kanjeng menggunakan instrumen campuran antara gamelan dan alat-alat musik kontemporer, pembelajaran angklung di SMP Negeri 1 Tangerang menggunakan angklung sebagai instrumen utamanya.

3. Strategi Pendekatan untuk Memotivasi Siswa

Hasil observasi dan wawancara dengan guru seni musik SMP Negeri 1 Tangerang menunjukkan motivasi belajar seni musik siswa

tergolong tinggi. Para siswa tampak antusias memperhatikan guru dalam pembelajaran seni musik. Hal ini disebabkan pada kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler angklung guru melakukan tindakan yang bersifat memotivasi siswa. Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru seni musik SMP Negeri 1 Tangerang dalam belajar seni musik angklung sangat tinggi, ini dibuktikan siswa dalam pembelajaran ekstrakurikuler musik angklung dengan semangat dan antusias, selain itu siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler angklung sangat banyak dan dibuktikan dengan kejuaran-kejuaraan siswa dalam bidang musik.

Berdasarkan wawancara mendalam dengan Asep Soleh S.Pd selaku guru seni musik perihal motifasi siswa, beliau mengungkapkan bahwa untuk membangun motifasi dan minat siswa dalam pembelajaran musik tidak lepas dari peran serta pihak sekolah terhadap dalam mendukung pembelajaran musik baik dalam maupun luar kelas. beliau mengungkapkan bahwa tersedianya sarana pendukung pembelajaran musik yang baik sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran musik selain itu sekolah ikut serta membantu memberikan wadah pengembangan minat dan bakat siswa dibidang musik.

Strategi dalam memotivasi siswa ini diterapkan dalam pembelajaran karena setiap siswa pada dasarnya memiliki karakteristik yang berbeda, khususnya dalam minat dan bakat seni musik terutama musik tradisional. Pembina musik angklung sudah seharusnya memiliki beberapa trik atau strategi untuk mendekati para siswa agar dapat

memahami bakat-bakat yang dimiliki pada setiap siswa. Salah satu penunjang dalam meningkatkan motivasi siswa-siswi dalam kegiatan ekstrakurikuler angklung juga terdapat di kelengkapan alat musik dan fasilitas seperti sarana dan prasarana yang dimiliki SMPN 1 Tangerang.

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti dengan guru pelatih ekstrakurikuler angklung di SMP Negeri 1 Tangerang, peneliti menemukan ketersediaan sarana pendukung musik dan kegiatan ekstrakurikuler musik, sekolah mempunyai lab musik dan ruang latihan musik angklung yang cukup memadai.

Dilihat dari sejarahnya, masuknya ekstrakurikuler angklung di SMP Negeri 1 Tangerang berawal dari ketertarikan para siswa pada saat SMP Negeri 1 Tangerang mengunjungi sekolah-sekolah di Jawa Barat, terutama saat mengunjungi SMP Negeri 5 Bandung. "*Musik yang disajikan memang begitu menarik dan modern*", hasil wawancara dengan Pa Asep. Ketertarikan para siswa itu kemudian diakomodir oleh pihak sekolah. Pertemuan antara pihak sekolah dan para orang tua siswa pun digelar. Mereka sepakat agar SMP Negeri 1 Tangerang, sebagai sekolah bertaraf internasional, ikut juga berkomitmen dalam pelestarian seni-budaya lokal. Hingga akhirnya, Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) angkatan II dan para orang tua siswa berswadaya dalam pengadaan alat musik angklung. Ekstrakurikuler angklung kini menjadi salah satu sektor unggulan SMP Negeri 1 Tangerang.



Gambar 12: Angklung di SMP Negeri 1 Tangerang (dok. Rahmadi, 2013)



Gambar 13: Keyboard Yamaha PSR-S 950. (dok. Rahmadi, 2013)



Gambar 14: Aktivitas siswa di ruangan (dok. Rahmadi, 2013)

4. Strategi Evaluasi

Guru dalam melakukan evaluasi tentu dengan tujuan, yaitu dengan mempersiapkan siswa-siswinya untuk tampil di acara pentas seni. Dengan cara ini maka guru dapat mengetahui seberapa jauh kemampuan siswa dalam belajar, untuk mengetahui kekurangan dan kelemahan siswa, dan juga untuk mengukur kesuksesan guru dalam mengajar, dan juga untuk mengukur kesuksesan guru dalam mengajar. Sebagai bagian dari pelaksanaan strategi evaluasi pembelajaran guru juga berperan melakukan evaluasi pengajaran.

Dalam kegiatan ini, guru seni musik ekstrakurikuler angklung SMP Negeri 1 Tangerang memberikan teori dan praktek yang sudah diajarkan dalam proses latihan angklung. Strategi pengembangan pengalaman belajar seni musik siswa adalah strategi yang digunakan oleh guru atau pelatih ekstrakurikuler angklung melakukan pengembangan aktifitas belajar siswa, dengan memperbanyak aktifitas belajar praktik musik dibandingkan dengan belajar teori musik.

Dengan banyaknya aktifitas atau kegiatan pendukung pencapaian prestasi seni musik siswa di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Asep Soleh selaku pelatih kegiatan ekstrakurikuler seni musik angklung mengatakan bahwa untuk mengembangkan kemampuan siswa-siswinya dalam potensi musik angklung dengan cara melibatkan grup musik angklung ke beberapa lomba atau kegiatan musik sekolah seperti berikut:



Gambar 15: Penampilan Siswa Pada Pentas Seni Di SMP Negeri 1 Tangerang (Dok. Rahmadi, 2013).

Dengan mengikuti berbagai kegiatan musik sekolah menjadi pengalaman langsung yang dirasakan oleh siswa dalam mempraktikkan seni musik angklung. Pengalaman yang diperoleh siswa sebagai hasil dari aktivitas sendiri, siswa mengalami dan merasakan sendiri segala sesuatu dalam proses pembelajaran, sebagai contoh, siswa memainkan alat musik sendiri dengan bantuan bimbingan dari guru, baik menirukan permainan dari guru atau dengan membaca partitur sendiri. Pengalaman pertunjukan hasil karya secara kelompok bertujuan untuk meningkatkan pengalaman belajar seni musik siswa yang dipelajari dalam proses latihan ekstrakurikuler seni musik angklung.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang strategi pembelajaran pada kegiatan ekstrakurikuler angklung di SMP Negeri 1 Tangerang, Strategi pembelajaran angklung yang diterapkan di SMP Negeri 1 Tangerang terbilang cukup baik. penulis menemukan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru ekstrakurikuler angklung di SMP Negeri 1 Tangerang adalah strategi pengelolaan. Ada empat hal yang menjadi urusan strategi pengelolaan, yaitu: 1) Penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran; 2) pembuatan catatan kemajuan belajar siswa; 3) pengelolaan motivasional, dan 4) kontrol belajar
2. Strategi penggunaan media pembelajaran yang digunakan oleh guru ekstrakurikuler angklung di SMP Negeri 1 Tangerang meliputi dimensi teoretis dan praktis. Untuk lebih jelasnya di uraikan sebagai berikut:
 - a. Dalam dimensi teoretis pembelajaran angklung di SMP Negeri 1 Tangerang diawali dengan pertama-tama memperkenalkan angklung: bagaimana angklung bisa berbunyi, mengapa bunyi yang dihasilkan berpola dalam rupa-rupa nada. Olehkarenanya, para siswa diberikan penjelasan bahwa ada teknik dalam memegang angklung sekaligus bagaimana cara membunyikan alat musik tersebut.

- b. Dimensi praktis guru mengajarkan bagaimana cara memegang angklung yang baik dan benar, maka tahap selanjutnya adalah pengenalan tangga nada dari sebuah lagu yang dimainkan. Strategi media pembelajaran bertujuan agar guru dapat menggunakan media atau sarana pembelajaran yang menarik yang tentu saja harus mempermudah proses siswa dalam menangkap informasi dari guru.
3. Strategi Pendekatan untuk memotivasi siswa. Untuk memotivasi siswa guru melakukan pendekatan personal, dan kelompok. Pendekatan tersebut digunakan karena setiap siswa pada dasarnya memiliki karakteristik yang berbeda, khususnya dalam minat dan bakat seni musik terutama musik tradisional. Dalam pendekatan motivasi ini, pelatih angklung harus memiliki beberapa trik atau strategi untuk mendekati para siswa agar dapat memahami bakat-bakat yang dimiliki pada setiap siswa.
4. Strategi Evaluasi. Pada strategi ini guru mempersiapkan siswa-siswinya untuk tampil di acara pentas seni. Dengan cara ini maka guru dapat mengetahui seberapa jauh kemampuan siswa dalam belajar, untuk mengetahui kekurangan dan kelemahan siswa, dan juga untuk mengukur kesuksesan guru dalam mengajar.

Berdasarkan beberapa strategi yang digunakan oleh Pelatih ekstrakurikuler angklung di SMP Negeri 1 Tangerang dapat dilihat bahwa strategi yang dijalankan tersebut cukup optimal. Strategi yang digunakan oleh pelatih ekstrakurikuler angklung dapat dijadikan acuan dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat maksimal.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka dalam penelitian ini dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Dalam kegiatan ekstrakurikuler angklung di SMP Negeri 1 Tangerang pelatih harus lebih memberikan materi yang variatif agar siswa lebih tertarik dalam mengikuti proses latihan angklung. Salah satu faktor pendukung agar lebih menarik misalnya memadukan angklung dengan alat musik modern seperti, drum, dan biola.
2. Membuat jadwal yang lebih ketat agar siswa menjadi lebih disiplin.
3. Memperbanyak agenda untuk tampil di beberapa kegiatan untuk menambah pengalaman dan skill siswa dalam memainkan musik angklung.

DAFTAR PUSTAKA

- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Creswell, John W. 2010. *Reseach Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bahri, Syaiful dan Aswan. 2006. *Strategi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Bryson, J M, 1999. *Perencanaan Strategis*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan. 2009. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi Kebijakan dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Degeng, N. S. 1989. *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variabel*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti
- Djamarah dan Zain, A. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fathurrohman, P. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Hamalik. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jamalus. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marsunah, Juju. 2003. *Metodologi Pengajaran Angklung*. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional.
- Miles, M B dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Mulyani, T, W, M. 2000. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: UNY.
- E, Mulyasa. 2006. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngalimun. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Banjarmasin: Scripta Cendikia
- Nurhadi dan Senduk, A, G. 2003. *Pembelajaran Kontekstual Contextual Teaching dan Leraning (CTL) dan Penenpatannya Dalam KBK*. Malang: Penerbit UM.
- Osborn, David dan Peter Plastrik. 2000. *Memangkas Birokrasi : Lima strategi Menuju Pemerintahan Wirausaha. Cetakan ke-1*. Jakarta: Penerbit PPM.
- Riyanto, Yatim. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke-2. Surabaya: Penerbit SIC.
- Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- _____. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman, A. M. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sharon, Deborah dan Russel. 2011. *Instructional Tecnology And Media For Learning: Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar*. Edisi ke-9. Penerbit Kencana Prenada Media Grup.
- Smaldino, Sharon. Lowter, Deborah. Russel, James D. 2011. *Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Stoner. 1992. *Manajemen*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. 1998. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabeta.
- _____. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R &D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiharsono. 2007. *Koperasi Indonesia*. Jakarta: Direktorat PSMP Depdiknas

- Suhada, Asep. 2009. *Panduan Praktis Melatih Angklung*. Bandung: Saung Angklung Udjo.
- Suryosubroto, B. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sutupo, H. 1988. *Pengantar Penelitian Kualitatif. Dasar-Dasar Teoritis dan Praktis*. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Sumiati dan Asra. 2009. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Syaiful, Sagala. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV Alfabeta.
- Syaiful Bahri Djamarah. 1991. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional
- Tarjo, E. 2004. *Strategi Belajar Mengajar Seni Rupa*. Yogyakarta: UNY
- Uno, Hamzah B. 2008. *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman dan Lilis. 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- _____. 2010. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Wiramihardja, Obby A.R. 2010. *Panduan Bermain Angklung*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan

Observasi dilakukan untuk mengetahui strategi yang diterapkan oleh pelatih angklung di SMP Negeri 1 Tangerang.

Tabel 1. Kisi – kisi observasi

No	Aspek yang diamati	Hasil pengamatan
1	Metode pembelajaran	Metode pembelajaran yang diterapkan di SMP Negeri 1 Tangerang mencakup dimensi teoretis dan praktis.
2	Materi pembelajaran	Pertama-tama memperkenalkan angklung, bagaimana angklung bisa berbunyi, mengapa bunyi yang dihasilkan berpola dalam rupa-rupa nada.
3	Proses pembelajaran	Proses pembelajarannya menerapkan pendekatan CTL yaitu <i>Contextual Teaching and Learning</i>
4	Media pembelajaran yang digunakan	Media pembelajaran yang digunakan meliputi dimensi teoretis dan praktis.

LAMPIRAN 2: PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan

Wawancara dilaksanakan untuk mengetahui dan memperoleh data tentang strategi pembelajaran angklung yang digunakan oleh pelatih di SMP Negeri 1 Tangerang.

B. Batasan

1. Dalam pelaksanaan wawancara, dibatasi oleh beberapa hal yaitu :
 - a. Strategi pembelajaran
 - b. Tujuan pembelajaran
 - c. Penyajian materi pembelajaran
 - d. Proses pembelajaran
 - e. Jadwal pembelajaran
 - f. Media yang digunakan
2. Responden atau nara sumber
 - a. Pelatih ekstrakurikuler angklung
 - b. Ketua ekstrakurikuler angklung

Tabel Kisi-Kisi

Tabel 2. Kisi – kisi wawancara

Subjek	No	Aspek wawancara	Kisi-kisi pertanyaan
Pelatih	1	Strategi pembelajaran	a. Strategi apa yang digunakan dalam pembelajaran angklung
	2	Tujuan pembelajaran	a. Apa tujuan didirikan ekstrakurikuler angklung.
	3	Penyajian materi pembelajaran	a. Media apa saja yang digunakan dalam pembelajaran angklung b. Buku panduan angklung
	4	Proses pembelajaran	a. Bagaimana cara memperkenalkan angklung kepada siswa
	5	Jadwal pembelajaran	a. Kapan dilaksanakannya kegiatan ekstrakurikuler angklung.
	6	Pertimbangan memilih suatu strategi pembelajaran	a. Keaktifan siswa
	7	Target pencapaian setiap latihan	a. Bagaimana terget pencapai dalam setiap latihan
	8	Cara motivasi siswa	a. Bagaimana cara memotivasi siswa

LAMPIRAN 3: POKOK – POKOK PERTANYAAN

A. Metode Pembelajaran

1. Strategi apa yang Bapak gunakan di dalam proses pembelajaran angklung ini?

B. Tujuan Pembelajaran

1. Apakah tujuan didirikan ekstrakurikuler angklung?

C. Penyajian Materi Pembelajaran

1. Media apa saja yang digunakan?
2. Adakah panduan khusus dalam pembelajaran angklung?

D. Proses Pembelajaran

1. Bagaimana cara bapak memperkenalkan angklung kepada siswa?

E. Jadwal Pembelajaran

1. kapan dilaksanakannya pembelajaran ekstrakurikuler angklung, berapa kali dalam seminggu?

F. Pertimbangan memilih suatu strategi pembelajaran

1. Bagaimana keaktifan siswa selama latihan?

G. Target pencapaian dalam setiap latihan

1. Bagaimana arget pencapaian dalam setiap latihan?

H. Media yang digunakan

1. Media apa saja yang digunakan dalam pembelajaran ini?

LAMPIRAN 4: TRANSKIP WAWANCARA

Nara sumber : Guru seni musik SMP N 1 Tangerang yaitu Asep Soleh, S. Pd

Tempat : SMP Negeri 1 Tangerang

Waktu : 7 September 2013, pukul 10:55 WIB

- Bagaimana awal mula berdirinya angklung di SMPN 1 Tangerang?
 - ✓ Itu berawal dari ketertarikan ketika SMPN 1 TANGERANG mengunjungi beberapa sekolah di Jawa Barat terutama SMPN 5 BANDUNG yang menampilkan angklung dengan sajian begitu menarik dan modern. Kemudian didukung dengan orang tua. Maka secara swadaya orang tua mengalokasikan dana untuk membeli peralatan angklung.
- Apakah tujuan didirikannya ekskul angklung?
 - ✓ Ya, tujuan yang pertama menanamkan kecintaan siswa RSBI bukan hanya bertaraf internasional tetapi juga cinta kepada budaya nasional terutama alat musik angklung yang memang khas Jawa Barat.
- Bagaimana respon / anggapan siswa terhadap ekstrakurikuler angklung?
 - ✓ Ya, diantara supaya anak-anak suka dengan alat musik angklung, memberikan motivasi kemudian memberikan tayangan-tayangan tentang angklung dari beberapa grup atau sekolah lain yang sudah berkembang sehingga anak-anak lebih tertarik.
- Bagaimana cara bapak memperkenalkan angklung kepada seluruh siswa, media promosinya seperti apa?
 - ✓ Ya, media promosi pertama dilingkungan umum seperti upacara dan anak-anak seperti baru kenal angklung, sehingga banyak yang penasaran dan ingin mengembangkan musik angklung tersebut.
- Jadwal latihannya pak, berapa kali dalam seminggu?
 - ✓ Dalam satu minggu waktu itu dua kali kurang lebih satu jam setengah.
- Bagaimana cara mengajarkan angklung kepada pemula?
 - ✓ Yang pertama kita kenalkan dulu bahwa bentuk angklungnya terbuat dari apa, kemudian yang kedua cara memegang angklungnya yang benar. Selanjutnya memainkan tangga nada yang dimainkan.
- Ada panduan khusus dalam mengajarkan siswa?
 - ✓ Panduan khusus yang ada, ya semacam diktat disamping patitur lagu.

- Ya selanjutnya strategi apa pak yang digunakan dalam mengajarkan siswa?
 - ✓ Ya, demonstrasi kemudian, membaca, karena ada 3 hal moto dalam angklung yaitu nyanyi, nyambung dan ketukan.
- Lanjut, bagaimana target pencapaian dalam setiap latihan pak?
 - ✓ Dalam setiap latihan ya ada target yaitu target tampil untuk satu lagu itu harus bisa selesai dalam dua atau tiga pertemuan lebih dari satu suara.
- Perlombaan apa saja pak yang telah diikuti?
 - ✓ Selama ini untuk ekstrakurikuler angklung belum ada, baru hanya kegiatan di sekitar kota Tangerang.
- Prestasi apa pak yang sudah diraih?
 - ✓ Belum ada, karena belum pernah ikut lomba.
- Jenis angklung apa pak yang digunakan?
 - ✓ Angklung diatonis
- Bagaimana memotivasi siswa ?
 - ✓ Ya, biasanya kita mengulang dulu dari lagu-lagu yang sudah jadi, sehingga siswa tertarik dan semangat untuk latihan.
- Selanjutnya respon siswa setelah mendapatkan motivasi?
 - ✓ Ya, Alhamdulillah mereka semangat untuk berlatih, bahkan mereka meminta untuk banyak tampil.
- Bagaimana keaktifan siswa selama latihan?
 - ✓ Alhamdulillah anak-anak aktif dan antusias dalam latihan ada beberapa yang kurang begitu , tapi hanya sebagian kecil.
- Media apa pak yang digunakan?
 - ✓ Ya, keyboard sebagai media pengiring, dan pernah menggunakan proyektor.

Ket.

- : Peneliti
- ✓ : Guru

Transkrip Wawancara

Nara sumber : Haikal sebagai Ketua Ekstrakurikuler Angklung

Tempat : SMP Negeri 1 Tangerang

Waktu : 5 September 2013, pukul 09:30 WIB

e

- Kamu salah satu anggota dari ekstrakurikuler angklung ?
 - ✓ Iya, saya memang salah satu anggota ekstrakurikuler angklung dan saya menjabat sebagai ketua.
- Sudah berapa lama menjabatnya?
 - ✓ Em saya menjabat dari kelas 8, jadi sekitar satu tahun.
- Kenapa kamu memilih ekskul angklung sebagai kegiatan tambahan diluar kelas?
 - ✓ Oh ketertarikan saya kepada ekskul angklung ketika saya SMP pernah melihat satu video yang diunggah di you tube, pertunjukan angklung.
- Terus apakah keikutserta kamu dalam ekskul angklung dapat mengganggu aktivitas belajar di kelas?
 - ✓ Oh kalau itu tidak, karna angklung itu tidak serumit osis atau paskibra dll
- Apakah orang tua mendukung kamu dalam kegiatan ekskul angklung?
 - ✓ Oh orang tua sih dukung karena salah satu orang tua saya dari Jawa Barat jadi beliau mendukung saya
- Apa manfaat yang kamu peroleh?
 - ✓ Paling pasti sih yang utama, karena angklung itu alat musik tradisional jadi kita turut ikut melestarikan salah satu alat musik tradisional indonesia.
- Berapa kali dalam seminggu setiap latihan?
 - ✓ Kita biasa latihan satu minggu itu sekali setiap hari senin sepulang sekolah.

Ket.

- : Peneliti
- ✓ : Siswa

Lampiran 5: Tabel Presensi Siswa

DAFTAR HADIR LATIHAN EKSTRA KURIKULER
TAHUN : 2013

KEGIATAN : Latihan

LAN: September

HARI & TANGGAL	MATERI LATIHAN DAN NAMA PELATIH	TANDA TANGAN PELATIH	NO.	NAMA PESERTA	KELAS	PARAF PESERTA
2/September			1	Alia, dwi ramadanti	7D	Alia
	Latihan lagu		2	Neluvoni devita Tupitu	7E	Neluvoni
	"Auld lang Syne"		3	Shirka Anisa Setechabi	7B	Shirka
			4	Anggikachtri Susanti	7A	Anggikachtri
			5	Rafhan Ahmad Arie	7D	Rafhan
			6	Erlangga Adhi Panestu	7D	Erlangga
			7	Selly Nuraini Salsabih	7D	Selly
			8	ALMIRANTI HAKILLA	7D	
			9	Bintang P.S	7E	Bintang
			10	M. Okmal Gibran	7D	Okmal
			11	Danny Chandra	7E	Danny
			12	M. Isy and Fadhil	7D	Isy and Fadhil
			13	Ridwan affriansyah	7E	Ridwan
			14	Dzaki Maulana Sumantri	7D	Dzaki
			15	Hilmi Maulana . S	7H	Hilmi
			16	Hilda Diana	7D	Hilda
			17	Abraar Ahyaksa	7G	Abraar
			18	Khalid Ahmadi	7G	Khalid
			19	Mu. WITA NURRATHA	7B	Wita
			20	Fieri Faza Rizyia	7B	Fieri
			21	Foriska mohorani	7G	Foriska
			22	Shafira ashani	7G	Shafira
			23	Azalea keFea S.	7H	Azalea
			24	Tiara Anisya Pachman	7G	Tiara
			25	Anisa Bukhori	7H	Anisa
			26	Tiara Pramudita	7G	Tiara
			27	Azizah al adawiyah	7H	Azizah
			28	Nurul Raatu Zahra	9E	Nurul
			29	Piema Rijanti	9A	Piema
			30	Alvionita k.	9A	Alvionita
			31	Tasya widya s.	9E	Tasya

Tangerang,

PEMBINA EKSKUL

DAFTAR HADIR LATIHAN EKSTRA KURIKULER

TAHUN : 2013

KEGIATAN : Latihan

September

RI & SGAL	MATERI LATIHAN DAN NAMA PELATIH	TANDA TANGAN PELATIH	NO.	NAMA PESERTA	KELAS	PARAF PESERTA
09-13				Ridwan APRILIANSAH	7E	Ju
	Latihan			Yudita agni N	8I	Yu -
	Agus Haid lang Syne ⁹			Annisa Ramadhona HD	8I	Annisa
				Anggita Putri S	7A	Anggita
				Arsa Bachari	7H	Arsa AB
				Ismia Oktaviera	7H	Isma
				Mutiara Syanti	7H	Mutiara
				Hilmi Maulana - S	7H	Hilmi
				Azizah al adawiyah	7H	Azizah
				Ahmad Fariz Hafshudin	8E	Ahmad
				Alva Dwi Ramadanti	7D	Alva
				M. Akmal Gibran	7D	Akmal
				Shirba Annisa S	7B	Shirba
				Rischa Peli L.	7H	Rischa
				Rahman Ahmad Arif	7D	Rahman
				Selly Nuraini Salsabila	7D	Selly
				Siti Almira Shaxila	7D	Siti
				Hilda di ana	7D	Hilda
				Fariska maharani	7G	Fariska
				Tiara Anisya Rachman	7G	Tiara
				Navia Sanja Az-zohra	7G	Navia
				Tiara Pramudita	7G	Tiara
				Saviera ELFRIDA	8C	Saviera
				MELPA NOEFAST T	8I	Melpa
				Prilly Mutiara Sandy	8I	Prilly
				Bintang Pramudya. S	7E	Bintang
				Gibran R/Horhap	8D	Gibran
				M. Factorudin	8C	M. Factorudin
				Siti Sargenge Nafis W.	8C	Siti
				Rebra Widyay M.	8D	Rebra
				Rhedita Ferdianyah	8D	Rhedita

Tangerang,

PEMBINA EKSUL

Jeremia Alluri 8D *Alis*
Aniq Amalia L 8D *Alis*
Abrar Abyaksa 7G *Amir*
Laurent 9E *Alis*
M. Insyad F 7D *Alis*
M. WITRA N 7G *Alis*
Praki Maulana Sumarni 7D *Alis*
T. Ahmad 7G *Alis*
Fitri Faza Rizqia 7G *Alis*
Lutfi Maulia Aryanto 9E *Alis*

Lampiran 6: Daftar Lagu

AUED LANG SYNE

ARR. BOBBY AIR

DO = F $\frac{4}{4}$

F	C	F	B \flat
5 3	2 7 6	2 3 3 5	6 6
5 3 5	5 5 5	3 5 3 5	4 4
5 3 5	5 5 5	3 5 3 5	4 4
F	C	D m	B \flat C 7
5 3	2 7 6	5 6 6	5 5 5
5 5 3	5 5 5	5 6 6	5 5 5
5 5 3	5 5 5	5 6 6	5 5 5
F	C 7	F	B \flat
5 3	2 7 6	5 5 5	6 6
5 5 3	5 5 5	5 5 5	6 6
5 5 3	5 5 5	5 5 5	6 6
C 7	D m	B \flat C 7	F
2 3	5 6 6	5 5 5	5 5 5
7 7	6 6 6	5 5 5	5 5 5
5 5 5	3 4 4	5 5 5	5 5 5
5 5 5	6 4 4	5 5 5	5 5 5

Ingatlah selalu:
 1. NYANYI
 2. KETUKAN
 3. NYAMBUNG

Jakarta, 24 Mei 1977
Chicrinha

Lang - Nada

20 = 6	4 = 4
18 = 5	3 = 3
16 = 4	1 = 2
15 = 3	F = 1
13 = 2	D = 6
11 = 1	C = 5
10 = 7	Ais = 4
8 = 6	
6 = 5	

Lampiran 7 : Surat Perijinan Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FORM B-23 01
10 Jan 2011

Nomor : 05291/UIN.34.12/DI/V/2013
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

29 Mei 2013

Kepada Yth.
Kepala SMPN 1 Tangerang Banten

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

STRATEGI PEMBELAJARAN ANGKLUNG PADA KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI SMPN 1 TANGERANG

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : RAHMADI SETIAWAN
NIM : 09208244041
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Musik
Waktu Pelaksanaan : Juni – September 2013
Lokasi Penelitian : SMPN 1 Tangerang

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.


KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Fakultas Bahasa dan Seni
Pembina: S.E. Utami, S.E.
NIP. 19670704 199312 2 001



PEMERINTAH KOTA TANGERANG
DINAS PENDIDIKAN
UPTD SMP NEGERI 1 TANGERANG
Jl. Daan Mogot No.51 Telepon (021) 5523274 Fax. 5523274
Website: www.smpintar.com
Kode Pos 15111
TANGERANG-BANTEN, INDONESIA



SURAT KETERANGAN

Nomor : 070 / ~~358~~ TU

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP Negeri 1 Tangerang, menerangkan bahwa :

Nama Mahasiswa	: RAHMADI SETIAWAN
NIM / NO.REG	: 09208244041
Universitas	: UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Jenjang Pendidikan	: STRATA SATU (S 1)
Fakultas	: BAHASA DAN SENI
Program Studi	: PENDIDIKAN SENI MUSIK
Jurusan	: PENDIDIKAN SENI MUSIK

Telah melaksanakan Penelitian pada Bulan Juni sd September 2013 di UPTD SMP Negeri 1 Tangerang, dalam rangka Penulisan Tugas Akhir (Skripsi) yang berjudul :

"STRATEGI PEMBELAJARAN ANGKLUNG PADA KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI SMPN 1 TANGERANG".

Demikian kepada yang bersangkutan agar menjadi maklum dan Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tangerang, 07 Oktober 2013
Mengetahui
Kepala UPTD SMP Negeri 1 Tangerang



Hj. SURWATI, M.Pd

19590104 198412 2 001